

**ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN USHUL FIKIH  
BERORIENTASI KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS)  
PADA SANTRI KELAS 6 KMI DI PONDOK MODERN TAZAKKA  
BATANG**



**Oleh: Ari Susanto  
NIM: 21204012009**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ari Susanto  
NIM : 21204012009  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Desember 2023  
Saya yang menyatakan,



10000  
METERAI  
TEMPEL  
C581DAKX777142163

**Ari Susanto, S. Pd.**  
NIM. 21204012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ari Susanto  
NIM : 21204012009  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar – benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



**Ari Susanto, S. Pd.**  
NIM. 21204012009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-120/Un.02/DT/PP.00.9/01/2024

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN USHUL FIKIH BERORIENTASI KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA SANTRI KELAS 6 KMI DI PONDOK MODERN TAZAKKA BATANG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARI SUSANTO, S. Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012009  
Telah diujikan pada : Selasa, 09 Januari 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65b0d5e50e77a



Penguji I

Dr. Siti Fatonah, S.Pd., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65b1bf5a6d23a



Penguji II

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 65b1ca87247bc



Yogyakarta, 09 Januari 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 65b1d317bfcbb

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI




### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN USHUL FIKIH BERORIENTASI KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA SANTRI KELAS 6 KMI DI PONDOK MODERN TAZAKKA BATANG

Nama : Ari Susanto  
NIM : 21204012009  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sukiman, M.Pd. (  )  
Sekretaris/Penguji I : Dr. Hj. Siti Fatonah, M. Pd. (  )  
Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 9 Januari 2024

Waktu : 13.00 - 14.00 WIB

Hasil : A- (94)

IPK : 3,85

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN USHUL FIKIH  
BERORIENTASI KEMAMPUAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS)  
PADA SANTRI KELAS 6 KMI DI PONDOK MODERN TAZAKKA BATANG

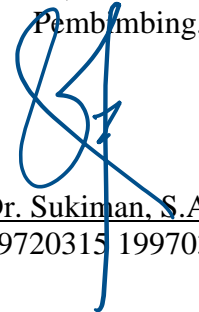
yang ditulis oleh:

Nama : Ari Susanto  
NIM : 21204012009  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 26 Desember 2023  
Pembimbing,



Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd.  
NIP: 19720315 1997031009\_\_

## MOTTO

“Belajar yang bermakna adalah mengkonstruksi kerangka pengetahuan dan proses-proses kognitif adalah cara-cara yang dipakai siswa secara aktif dan simultan dalam mengkonstruksi makna tersebut.”<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Lorin W. Anderson and David R Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen Terj. Agung Prihantoro* (Yogyakarta: pustaka pelajar., 2001).Hlm 98

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta:

Program Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

**Ari Susanto, NIM. 21204012009.** Analisis Implementasi Pembelajaran Ushul Fikih Berorientasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada Santri Kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka Batang. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2023.

Pembelajaran Ushul Fikih di Pondok Modern Tazakka Batang yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) diyakini dapat mengasah kemampuan menganalisis, menilai/mengevaluasi, maupun mencipta pada peserta didik. Sehingga dapat membantu penetapan hukum syar'i yang semakin kompleks seiring perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran Ushul Fikih berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) pada santri kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka Batang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan psikologi dan pedagogis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subyek penelitian yang terdiri dari beberapa santri kelas 6 KMI dan guru pengajar Ushul Fikih serta beberapa fungsionaris pada lembaga KMI. Sedangkan uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi dan *member checking*. Terakhir, peneliti menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Milles, Huberman, & Saldaña, yang terdiri 1) kondensasi data, 2) tampilan data (data display), dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Guru dan santri memahami pembelajaran berorientasi pada HOTS sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang dapat melatih santri untuk dapat menganalisa, mengevaluasi dan mengkreasi. 2) Penyusunan kurikulum di Pondok Modern Tazakka Batang terdiri dari *Pertama*, Berkoordinasi dengan KMI Gontor. *Kedua*, mendiskusikan muatan Kurikulum bersama Majelis guru. *Ketiga*, pengesahan oleh Pimpinan. *Keempat*, Silabus disampaikan dalam agenda penataran guru. 3) Implementasi pembelajaran Ushul Fikih yang berorientasi pada HOTS di Pondok Modern Tazakka Batang bersifat Holistik dan integratif dan dilaksanakan dalam lingkup Intrakurikuler maupun Kokurikuler. Sedangkan Evaluasi Pembelajaran yang digunakan terdiri dari penilaian formatif di akhir pertemuan dan penilaian Sumatif melalui ujian lisan dan tulisan. 4) Kendala dan solusi dalam implementasi pembelajaran Ushul Fikih berorientasi pada HOTS di Pondok Modern Tazakka Batang terdiri dari beberapa faktor diantaranya adalah: 1) Kurangnya contoh kontekstual pada buku ajar. Solusinya adalah menyajikan tambahan contoh kontekstual pada pembelajaran. 2) Upaya kontekstualisasi yang belum dipahami oleh santri. Solusi menyikapinya adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan nyata dengan kehidupan sehari-hari. 3) minimnya tenaga pengajar dan absensi guru utama. Solusinya adalah memberdayakan guru asisten atau pengganti. 4) Minimnya kosakata dalam bahasa arab yang dimiliki santri. Solusi menyikapinya adalah memberikan waktu tambahan pada setiap agenda bahasa di asrama.

**Kata kunci:** Implementasi, Ushul Fiqh, HOTS, Pondok Modern Tazakka Batang.

## ABSTRACT

**Ari Susanto, NIM 21204012009.** *The Implementation of Ushul Fikih Learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS) for sixth grade of ITTC at Pondok Modern Tazakka Batang. Thesis, Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiya and Training Teacher at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023*

*It is thought that Pondok Modern Tazakka Batang's Ushul Fiqh instruction, which is focused on high-level thinking skills (HOTS), can improve students' capacity for analysis, assessment, and creation. in order to assist in determining Sharia law, which is becoming more complex over time. Thus, the purpose of this study is to examine how Ushul Fiqh instruction is applied to foster Higher Level Thinking Skills (HOTS) in KMI students enrolled in class 6 at Pondok Modern Tazakka Batang..*

*This research is qualitative research, with a psychological and pedagogical approach. Data collection techniques in this research were observation, interviews and documentation, with research subjects consisting of several ITTC 6th grade students and Ushul Fikih teachers as well as several functionaries at ITTC institutions. while testing the validity of the data using triangulation and member checking. Finally, researchers used the analysis method proposed by Milles, Huberman, & Saldaña, which consists of 1) data condensation, 2) data display, and 3) conclusion drawing and verification*

*The study's findings demonstrate that: 1) Instructors and learners view HOTS-oriented learning as a method of instruction that imparts analytical, evaluative, and creative skills in students. 2) First, working with KMI Gontor to coordinate the curriculum development at Pondok Modern Tazakka Batang. Next, have a conversation with the Teacher Council regarding the curriculum's substance. And third, leadership approval. In the teacher upgrading agenda, the syllabus is the fourth item. 3) Holistic and integrated, Ushul Fiqh learning is implemented within the context of intra- and co-curricular activities at Pondok Modern Tazakka Batang. It is aimed toward the HOTS. While the Learning Evaluation consists of formative assessment at the end of the meeting and Summative assessment through oral and written examinations. 4) In Pondok Modern Tazakka Batang, there are a number of characteristics that present challenges and opportunities for adopting HOTS-oriented Ushul Fiqh learning. These factors include: Textbooks don't provide enough context. Adding more contextual examples to the learning process is the solution. 2) Contextualization attempts that pupils can not yet comprehend. Applying more practical and authentic learning strategies to daily life is the answer to this. 3. A shortage of instructors and head teachers. Providing assistant or replacement teachers with more authority is the solution. The Arabic vocabulary of the students is not very extensive. Add more time to each language schedule in the dorm as a remedy to this problem.*

**Keywords:** Implementation, Ushul Fikih, HOTS, Pondok Modern Tazakka Batang.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI no. 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 januari 1988. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan Huruf-huruf Arab ke kata atau istilah dalam bahasa Indonesia.

### A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>bā</i>	b	be
ت	<i>tā</i>	t	te
ث	<i>śā</i>	ś	es (dengan titik atas)
ج	<i>jīm</i>	j	je
ح	<i>ḥā</i>	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	<i>khā</i>	kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	d	de
ذ	<i>ḏal</i>	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>rā</i>	r	er
ز	<i>zai</i>	z	zet
س	<i>sīn</i>	s	es
ش	<i>syīn</i>	sy	es dan ye
ص	<i>sād</i>	ṣad	es (dengan titik bawah)
ض	<i>dād</i>	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	<i>tā</i>	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	<i>zā</i>	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘	koma terbalik di atas

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
غ	<i>gāin</i>	g	ge
ف	<i>fā</i>	f	ef
ق	<i>qāf</i>	q	qa
ك	<i>kāf</i>	k	ka
ل	<i>lām</i>	l	el
م	<i>mīm</i>	m	em
ن	<i>nūn</i>	n	en
و	<i>wāwu</i>	w	we
ه	<i>hā</i>	h	ha
ء	<i>hamzah</i>	—	apostrof
ي	<i>yā</i>	y	ye

### B. Huruf Vokal

Vokal Tunggal		Vokal Rangkap		Vokal Panjang	
Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	اي	ai	آ	ā
ي	i	وي	au	ي	ī
و	u	و		و	ū

### C. *Tā` Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā` marbūṭah* ada dua. Pertama, *tā` marbūṭah* hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah /t/. Kedua, *tā` marbūṭah* yang dibaca mati atau mendapat *sukūn*, transliterasinya adalah /h/. Kalau pada kata yang terakhir dengan *tā` marbūṭah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang al serta kedua kata itu terpisah, maka *tā` marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh:

المدينة المنورة : /*al-Madīnatu al-Munawwaratu*/ atau /*al-Madīnatul-Munawwarah.*/

#### D. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang mendapatkan *syaddah*. Contoh: رَبَّنَا : /*Rabbanā*/

#### E. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariyyah* ditransliterasikan sesuai dengan huruf aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh: الرَّجُل : /*ar-Rajulu*/, الْقَلَم : /*al-Qalamu*/

#### F. *Hamzah*

*Hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof jika terletak di tengah dan akhir kata. Bila terletak di awal kata, *hamzah* tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh: إِنّ /*Inna*/: شَيْءٌ /*Syai`un*.

#### G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata ditulis terpisah, tetapi untuk kata-kata tertentu yang penulisannya dalam huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka transliterasinya dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وإنّ الله هو خير /*Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/* atau  
/*Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn/*

الرزاقين:

H. Huruf Kapital

Sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan sesuai dengan ketentuan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Contoh: وما محمد إلا الرّسول /*Wa mā Muḥammadun illā ar-rasūl./*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn* segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan segala rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita limpahkan kepada nabi Muhammad *shallallahu `alaihi wa sallam* yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islam sebagai *rahmatan lil al-`ālamīn*

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah terkait Analisis Implementasi Pembelajaran Ushul Fiqh Berorientasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Santri Kelas 6 KMI Di Pondok Modern Tazakka Batang. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dimana beliau telah menerima serta mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Pendidikan (M.Pd.).
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengarahkan serta menyetujui judul tesis ini.
4. Prof. Dr. Sukiman, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan motivasi kepada peneliti selama penelitian tesis ini.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan kearifan kepada peneliti.

6. Pimpinan Pondok Modern Tazakka beserta asatidz dan seluruh stafnya yang telah memperkenankan dan membantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian untuk tesis ini.
7. Ayah dan Ibunda Tercinta Bapak Rosikin dan Ibu Sukinah maupun seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan do'a dan memotivasi untuk kesuksesan peneliti dalam segala hal.
8. Seluruh teman Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2021/2022 Genap yang selalu tulus kebersamai dan saling memberikan dukungan/support serta semangat dalam penyelesaian tesis ini.
9. Seluruh pihak lainnya yang belum bisa disebutkan satu persatu oleh peneliti yang turut mendukung, sudi meluangkan waktunya membantu peneliti dalam menyelesaikan naskah tesis ini.

Dengan do'a yang kuat dalam hati, semoga Allah melimpahkan kasih dan sayang serta membuat semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti dengan sebaik-baiknya balasan.

Dengan tidak mengurangi rasa hormat sebagai seorang hamba yang penuh dengan kesalahan dan kekurangan, peneliti juga meminta maaf atas segala kekurangan yang kiranya terdapat dalam tesis ini. Akhirnya kepada Allah subhānahu wata'ālā peneliti juga selalu memohon do'a, hidayah, taufiq, dan ampunan-Nya semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Desember 2023

Saya yang menyatakan,



**Ari Susanto, S.Pd.**

NIM. 21204012009



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Kajian Penelitian yang Relevan .....	17
F. Landasan Teori.....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	56
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	<b>58</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
B. Tempat dan waktu penelitian .....	60
C. Subyek penelitian .....	61
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data. ....	63
E. Uji Keabsahan Data.....	66
F. Teknik Analisis Data.....	68
<b>BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK MODERN TAZAKKA BATANG</b> .....	<b>71</b>
A. Letak Geografis .....	71

B. Sejarah Singkat.....	72
C. Visi dan Misi .....	75
D. Panca jiwa .....	76
E. Motto Pondok.....	79
F. Orientasi pendidikan .....	80
G. Falsafah Pendidikan Pondok Modern Tazakka.....	83
H. Falsafah Pembelajaran Pondok Modern Tazakka.....	83
I. Struktur Organisasi .....	83
J. Sarana dan Prasarana.....	86
K. Kurikulum KMI .....	87
<b>BAB IV ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN USHUL FIKIH BERORIENTASI PADA HOTS.....</b>	<b>90</b>
A. Pemahaman Guru dan Santri tentang Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi di Pondok Modern Tazakka Batang.....	90
B. Persiapan dan Perangkat Pembelajaran Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang .....	103
C. Implementasi pembelajaran Ushul Fikih berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang. ....	134
D. Problem dan Masalah Dalam Implementasi Pembelajaran Ushul Fikih Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang .....	153
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>168</b>
A. Kesimpulan .....	168
B. Saran.....	171
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>174</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN .....</b>	<b>180</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan dalam Taksonomi Bloom sebelum dan sesudah Revisi	24
Tabel 1.2 klasifikasi Proses Kognitif .....	27
Tabel 1.3. Klasifikasi Dimensi Pengetahuan .....	28
Table 2. persentase ideal tingkat distribusi soal HOTS pada aspek kognitif	44
Tabel 3. Pimpinan Pondok dan Funcionaris Kurikulum KMI .....	77
Tabel 4. Nama-nama Ketua tiap-tiap bagian.....	78
Tabel 5. Data Sarana Dan Prasarana Pondok Modern Tazakka Batang .....	79
Tabel 6 Hasil analisis Silabus .....	102
Tabel 7. Hasil Analisis I'dad Tadris (RPP).....	111
Tabel 8. tabel hasil analisis terhadap soal ujian Ushul Fikih kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka. ....	119



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Revisi Taksonomi Bloom.....	24
Gambar 2. Irisan HOTS pada dimensi pengetahuan dan dimensi Proses kognitif .....	30
Gambar 3. Pemetaan Pelaksanaan Pembelajaran .....	42
Gambar 4. Komponen Analisis Data: Model Interaktif .....	66
Gambar 5. Lokasi Pondok Modern Tazakka pada Google Map.....	68
Gambar 6. Struktur Organisasi Pondok Modern Tazakka .....	77
Gambar 7. silabus Ushul Fikih kelas 6 Pondok Modern Tazakka .....	102
Gambar 8 langkah-langkah pembelajaran di Pondok Modern Tazakka ...	105
Gambar 9. I'dad Tadris pada mata pelajaran Ushul Fikih kelas 6 KMI .....	18
Gambar 9.2 Tatbiq penilaian Formatif pada I'dad Tadris (RPP).....	110
Gambar 10. Tahapan pembuatan soal pada kurikulum KMI .....	116
Gambar 11. pedoman pembuatan Ushul-Fiqh .....	117
Gambar 12. Soal Ujian Ushul Fikih kelas 6 KMI.....	118
Gambar 13. Analisis dimensi Proses Kognitif .....	131
Gambar 14. Analisis Dimensi Pengetahuan.....	132

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian .....	156
Lampiran 2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	156
Lampiran 3. Pedoman Observasi .....	157
Lampiran 4. Pedoman Dokumentasi .....	158
Lampiran 5. Pedoman Wawancara .....	159
Lampiran 6. Foto Susunan Organisasi Pondok Modern Tazakka Batang...	162
Lampiran 7. Persiapan dan Perangkat Pembelajaran (I'dad Tadris).....	163
Lampiran 8. Evaluasi Pembelajaran Pondok Modern Tazakka Batang....	167
Lampiran 9. Dokumentasi Pembelajaran Ushul Fikih Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) .....	165
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara.....	167
Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup.....	167



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kunci utama dalam perkembangan sebuah negara. Melalui pendidikan, akan dihasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi. Selain itu, salah satu indikator kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari seberapa baik kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di dalamnya, sehingga tidak berlebihan kiranya jika ingin memajukan suatu bangsa sudah selayaknya kita mempersiapkan pendidikan untuk generasi yang akan datang agar dapat menghadapi persaingan dan perubahan yang semakin pesat.<sup>2</sup>

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia terbilang masih rendah. Sebagaimana data studi internasional yang mengukur kualitas pendidikan sebuah negara dengan melihat perbandingan kemampuan siswa suatu negara dibandingkan dengan negara lain atau benchmarking International,<sup>3</sup> Seperti Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS), Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Programme for International Student Assessment (PISA) yang

---

<sup>2</sup> Eko Cahyono, Sarifuddin Lathif, and Yuni Pantiwati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi HOTS Tingkat Sekolah Dasar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020). hlm. 1.

<sup>3</sup> Agung Ilham Prastowo and others, 'The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective in Pesantren for Facing the Era of Society 5.0', *ACM International Conference Proceeding Series*, 2020. hlm. 1.

merupakan organisasi Internasional yang melakukan uji terhadap anak-anak untuk mengukur kualitas pendidikan di suatu negara.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian yang di rilis oleh *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) literasi membaca, matematika, dan sains pada murid berusia 15 tahun. Berdasarkan Programme for International Students Assessment (PISA) yang melaporkan hasil capaian literasi setiap negara Capaian PISA 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi.<sup>5</sup> Dan baru mengalami kenaikan 5-6 posisi pada tahun 2022.<sup>6</sup>

Oleh Karena itu generasi muda harus lebih dipersiapkan mulai dari proses pembelajaran yang mereka diterima di sekolah, sistem pendidikan yang mereka terima seharusnya tidak hanya berorientasi pada proses penguasaan konsep atau materi pembelajaran, melainkan harus lebih terfokus pada sarana untuk membekali mereka dengan berbagai kompetensi untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari hari yang sebagian besar membutuhkan kemampuan analisis, menilai/mengevaluasi, maupun mencipta. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta merupakan tiga level terakhir dari taksonomi Bloom yang telah direvisi dimana pada umumnya

---

<sup>4</sup> Syahrul Ramadhan, 'Pengembangan Model Pelatihan Penyusunan Soal Level HOTS Bagi Guru Fisika' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2021).

<sup>5</sup> Fransisca Nur'aini and others, *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Hlm. 2.

<sup>6</sup> Pengelola Siaran Pers, 'Peringkat Indonesia Pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2023 <<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>> [accessed 9 January 2024].

dikenal dengan istilah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>7</sup>

Pembelajaran berorientasi HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi transfer informasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang mana merupakan pembelajaran bermakna yang dapat membuat peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dan mengaitkan informasi yang satu dengan yang lainnya.<sup>8</sup> Lebih jauh lagi Pembelajaran Berorientasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) akan membuat peserta didik terlibat langsung dengan apa yang mereka ketahui, artinya siswa mampu mengubah atau mengkreasi pengetahuan yang mereka ketahui untuk menghasilkan suatu pengetahuan yang baru. Melalui HOTS peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas, dan memperlihatkan bagaimana kemampuan menalar yang ada pada peserta didik.

Islam sendiri merupakan agama yang memberikan perhatian sangat besar kepada ilmu pengetahuan. Banyak sekali Hadis dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan keutamaan-keutamaan bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, hal ini dikarenakan sempurnanya keimanan dan ibadah seseorang dalam Islam itu tidak lain juga ditentukan dari ilmu yang

---

<sup>7</sup> Budiana Setiawan, Irna Trilestari, and M. Rifan Jauhari, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019). Hlm. 3.

<sup>8</sup> Seyatiningrum, *Muatan HOTS Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun, 2018) Hlm. 7.



mendasarinya. Konsekuensi logis dari perhatian terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri mendorong Agama Islam untuk mewajibkan tiap Muslim dan Muslimah untuk senantiasa melakukan *tadabur* atau berpikir. Salah satu perintah berpikir tersebut terdapat dalam Q.S Ali Imran (191) yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. Q.S. Ali ‘Imran [3]: 191

Dalam Tafsir Ringkas Kemenag yang dimaksud dengan Orang-orang berakal pada ayat tersebut yaitu adalah orang-orang yang senantiasa memikirkan ciptaan Allah, merenungkan keindahan ciptaan-Nya, kemudian dapat mengambil manfaat dari ayat-ayat *Kauniyah* yang terbentang di jagat raya ini, seraya berzikir kepada Allah dengan hati, lisan, dan anggota tubuh. Mereka mengingat Allah sambil berdiri dan berjalan dengan melakukan aktivitas kehidupan, mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sebagai bukti kekuasaan Allah yang Mahaagung.<sup>9</sup>

Dari ayat diatas terlihat bahwa Al-Qur’an mengajak kita untuk senantiasa berpikir, merenung, dan melakukan kajian terhadap penciptaan langit dan bumi dan segala hal di sekitar kita dalam keadaan apapun baik ketika

---

<sup>9</sup>Tafsir Ringkas Kemenag’, *Quran.Kemenag.Go.Id*  
<<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=190&to=200>> [accessed 12 January 2024].

berdiri, duduk, maupun dalam keadaan berbaring untuk kemudian dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya dari semua yang diciptakan oleh-Nya adalah bukti Ke Esaan dan kekuasaan-Nya. Selain itu gagasan bahwa Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berpikir, melakukan refleksi, merenung, dan belajar akan memberdayakan umat Islam untuk senantiasa mengamati berbagai hal di muka bumi. Sehingga akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Meski manusia telah dikaruniai Akal untuk dapat berpikir, akan tetapi ia tetap memerlukan seorang guru untuk dapat membantu memahami ilmu-Ilmu yang belum dimengerti.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat sebagai institusi pendidikan pesantren mampu memberikan sumbangan penting dan krusial dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, melahirkan ulama-ulama, memelihara ilmu dan tradisi Islam, bahkan membentuk dan ekspansi masyarakat muslim santri.<sup>10</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan asli dan telah ada di Indonesia jauh semenjak Indonesia belum merdeka. Saat ini jumlah lembaga pendidikan Pesantren terdiri dari 22.128 satuan pendidikan dengan jumlah peserta didik 3.377.075 terdiri dari 24.601 peserta didik pendidikan Muadalah, 8.083 peserta didik Pendidikan Diniyah Formal, 1.572 peserta didik Ma'had Aly, 2.742.520 peserta didik Pesantren/pesantren terpadu, dan 600.299 peserta didik pesantren hanya mengaji.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999). Hlm. 184.

<sup>11</sup> Tim Kerja Kepegawaian Tim Kerja Organisasi, Hukum, *Laporan Kinerja (LKj) Program Pendidikan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2023* (Jakarta, 2022). Hlm 3

Dari sekian jumlah santri dan jumlah pondok pesantren yang ada di Indonesia tidak dapat dipungkiri bahwa Pesantren juga memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia pada masa yang akan datang. Pesantren yang sudah menjadi realitas dalam kehidupan masyarakat serta memiliki peran makro dalam menyadarkan masyarakat untuk memiliki idealisme, kemampuan intelektual dan perilaku yang baik guna menata dan membangun karakter bangsa.<sup>12</sup> Meski pada awalnya kebanyakan pesantren berbentuk pendidikan nonformal namun seiring dengan perkembangan zaman serta untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat, beberapa pondok pesantren mulai menyesuaikan diri dengan mendirikan lembaga pendidikan formal di samping tetap menjalankan program-program pesantren yang sudah ada. Serta tidak sedikit juga dari beberapa pondok yang memilih untuk mempertahankan sistem pendidikan nonformal serta menyelenggarakan program pendidikan pesantren secara mandiri serta tidak menginduk kepada standar nasional dan kurikulum namun tetap mendapat pengakuan pemerintah setelah adanya sistem pesantren *muadalah*.

Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang satuan pendidikan *muadalah* pada pondok pesantren pengertian pondok *muadalah* adalah satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai kekhasan pesantren

---

<sup>12</sup> Iqbal Faza Ahmad, 'Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 Kmi Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

dengan basis kitab kuning atau *Dirāsah Islāmiyyah* dengan pola pendidikan *muallimin* secara berjenjang dan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama.<sup>13</sup> Lebih jauh dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6842 Tahun 2015 yang merupakan turunan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan *Muadalah* pada Pondok Pesantren. Juga disebutkan bahwa satuan pendidikan *muadalah* terbagi ke dalam 2 (dua) jenis, yakni *Salafiyah* dan *Mu'allimin*.<sup>14</sup>

Pondok Modern Tazakka Batang merupakan salah satu pondok pesantren yang telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah melalui sistem *muadalah* pada tahun 2016 yang berjenis *Muallimin*. Lebih jauh kurikulum yang digunakan Pondok Modern Tazakka Batang adalah *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* atau yang sering disingkat dengan sebutan KMI yang didirikan pada tahun 1936 oleh KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang di dalamnya diajarkan pelajaran agama, pengetahuan umum, dan bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan lama studi selama 6 tahun untuk lulusan sekolah dasar dan 4 tahun untuk lulusan sekolah menengah pertama.

Pondok Modern Tazakka Batang sebagai salah satu pesantren *muadalah* yang menggunakan kurikulum KMI dan memiliki kebijakan tersendiri terkait

---

<sup>13</sup> 'Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren', 2014.

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Muadalah Jenis Muallimin* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri Tahun 2015, 2015). Hlm. 5.

dengan sistem penilaian peserta didik dan pengembangan instrumen tes. Dimana Soal-soal yang digunakan di Pondok Modern Tazakka tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris, sesuai dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran di masing-masing mata pelajaran.

Selain itu sejalan dengan pembahasan diatas, Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama seperti halnya lembaga pendidikan di Indonesia pada umumnya yakni berupaya membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi muslim yang memiliki kemampuan intelektualitas tinggi, bersikap fleksibel dalam menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta mempersiapkan generasi muda yang memiliki mental positif untuk siap bersaing dan terus berusaha mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu penerapan dan pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) telah diterapkan dan terus dikembangkan dari tahun ke tahun oleh direktorat Litbang KMI di lingkungan Pondok Pesantren.

Jumhur ulama yang terdiri dari ulama Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah secara istilah mengartikan Ushul Fikih sebagai sejumlah kaidah yang mengkaji dan membahas proses istinbath hukum syara' melalui dalil-dalil secara terperinci.<sup>15</sup> Tidak seperti kebanyakan disiplin ilmu pada umumnya yang hanya bersumber dari salah satu antara wahyu atau logika, Ushul Fikih justru mengapresiasi keduanya secara simultan dan terintegrasi. Ilmu Ushul Fikih

---

<sup>15</sup> Wahbah Zuhaili, *Ushul Fikih Al-Islami* (Damaskus: Daar al-Fikr, 1986). Hlm. 24.

merupakan perangkat metodologi penggalian hukum berdasarkan dalil-dalil naqli (teks wahyu) dan juga dalil-dalil 'aqli (penalaran ilmiah). Sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempunyai langkah langkah tertentu, selain bersumber dari teks wahyu juga berdasarkan pada logika berpikir secara sistematis dan rasional.<sup>16</sup>

Ilmu Fikih dan Ushul Fikih memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dapat dianalogikan jika ilmu Ushul Fikih adalah alat maka ilmu fiqh adalah produknya, dengan menguasai Ushul Fikih maka seorang faqih akan terhindar dari kekeliruan dalam istinbat atau menyimpulkan suatu hukum, seperti halnya seorang yang telah menguasai ilmu nahwu akan terhindar dari kesalahan membaca atau menulis teks Arab. Mempelajari ilmu Ushul Fikih akan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak jika telah dihadapkan pada persoalan persoalan baru yang belum ada sebelumnya, selain itu Ushul Fikih akan sangat dibutuhkan dalam konteks pembaharuan hukum Islam.

Pelajaran *Ushul Fikih* merupakan salah satu mata pelajaran dalam kelompok pelajaran berbasis *Dirāsah Islāmiyyah* di Pondok Modern Tazakka Batang yang tidak dapat dikuasai jika hanya bermodalkan Hafalan semata. Untuk dapat memahami dan menguasai *Kaidah-kaidah Ushuliyyah* diperlukan ketajaman analisis, pemikiran yang kritis serta keluasan ilmu dan keterampilan tersendiri dalam menyimpulkan suatu hukum untuk kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika kita lihat dengan seksama antara materi pelajaran *Ushul Fikih* maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi

---

<sup>16</sup> Abu Yazid, *Logika Ushul Fikih* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).hlm. 9.

kita dapat menarik benang merah bahwa keduanya sama-sama memerlukan kemampuan analisis, pemikiran yang kritis, serta kemampuan untuk menarik kesimpulan dalam mengkreasikan suatu produk hukum tertentu maupun bentuk lain pada hasil akhirnya. Oleh karena itu pembelajaran Ushul Fikih sangat berperan penting dalam upaya peningkatan Kemampuan berpikir tingkat tinggi pada santri, sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran *Ushul Fikih Berorientasi Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)* di Pondok Modern Tazakka Batang yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari.

Pondok Modern Tazakka Batang merupakan salah satu pondok pesantren yang telah mendapatkan pengakuan dari pemerintah melalui sistem muadalah pada tahun 2016 dan termasuk Pondok Muallimin. Lebih jauh kurikulum yang digunakan Pondok Modern Tazakka Batang adalah *Kulliyatul Muallimin al-Islamiyah* atau yang sering disingkat dengan sebutan KMI yang didirikan pada tahun 1936 oleh KH. Imam Zarkasyi, salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor yang di dalamnya diajarkan pelajaran agama, pengetahuan umum, dan bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan lama studi selama 6 tahun untuk lulusan sekolah dasar dan 4 tahun untuk lulusan sekolah menengah pertama.

Pondok Modern Tazakka Batang sebagai salah satu pesantren *muadalah* yang menggunakan kurikulum KMI dan memiliki kebijakan tersendiri terkait dengan sistem penilaian peserta didik dan pengembangan instrumen tes. Dimana Soal-soal yang digunakan di Pondok Modern Tazakka tidak hanya

menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga menggunakan bahasa asing yaitu Arab dan Inggris, sesuai dengan bahasa pengantar yang digunakan dalam proses pembelajaran di masing-masing mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Faza dan Sukiman pada tahun 2019, Komposisi soal ujian akhir pada siswa kelas 6 KMI dalam kelompok mata pelajaran *Dirāsah Islāmiyyah* (Tauhid, Fikih dan Tarikh Islam) jika dilihat dari tingkat kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom, sebagian besar soal yang diujikan masih di dominasi pada kategori level mengingat dan memahami (C1 dan C2).<sup>17</sup> Di sisi lain, hasil analisis sementara yang dilakukan oleh peneliti pada dokumentasi soal ujian akhir kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka Batang tahun ajaran 2021-2022 telah ditemukan kurang lebih sebanyak 8 soal dari keseluruhan 20 soal yang telah memiliki karakteristik soal berorientasi pada HOTS, selain itu sebagian besar soal ber karakteristik HOTS yang ditanyakan masih terbatas pada kategori level mengaplikasikan dan menganalisis (C3 dan C4) pada dimensi pengetahuan faktual dan konseptual semata.<sup>18</sup> Selain itu berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan salah satu alumni Pondok Modern Tazakka Batang tahun ajaran 2021-2022 kendati soal ujian yang diberikan pada ujian akhir kelas 6 KMI telah berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), namun sebagian besar materi ajar dan proses pembelajaran yang diberikan

---

<sup>17</sup> Iqbal Faza Ahmad, 'Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI.2 (2019), 138-64 <<https://doi.org/10.14421>>.

<sup>18</sup> Dokumentasi soal ujian akhir kelas 6 KMI Pondok Modern Tazakka Batang tahun ajaran 2021-2022



masih belum mencerminkan layaknya pembelajaran yang berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS pada umumnya.<sup>19</sup> Sebagian besar materi ajar yang disampaikan pada proses pembelajaran masih sering menggunakan metode ceramah dan meskipun ada namun masih sangat jarang menggunakan model pembelajaran yang mendukung penerapan HOTS .

Hal ini sangat disayangkan mengingat penggunaan model pembelajaran baik model pembelajaran berbasis pilar seperti pembelajaran kooperatif, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ataupun model pembelajaran berbasis sintaks seperti model pembelajaran saintifik, inquiri, *meaningful learning*, *Problem Based Learning*, dan *Project Based Learning* dianggap sebagai salah satu faktor penting dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. Sebab dengan menggunakan beberapa model pembelajaran tersebut guru dapat mengkondisikan proses pembelajaran dengan interaktif, menantang, menyenangkan, memberikan ruang berdialektika, serta memotivasi peserta didik untuk terus mengembangkan potensi diri.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui sejauh mana implementasi pembelajaran *Ushul Fikih* berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari. Mengapa implementasi pembelajaran *Ushul Fikih* belum melatih

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Muhammad Abid Majid, tanggal 7 Agustus 2023 di PPTQ Ibnu Sina, Yogyakarta.

kemampuan berpikir tingkat tinggi para santri di Pondok Modern Tazakka Batang secara maksimal. Bagaimana bentuk perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru selama ini, serta apa saja problem yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran Ushul Fikih yang berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan yang dapat digunakan oleh Lembaga penyusun kurikulum di Pondok Modern Tazakka Batang secara khusus, maupun oleh pondok-pondok lainnya dalam mengimplementasikan pembelajaran Ushul Fikih maupun pembelajaran *Dirasah Islamiah* lainnya yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana para guru dan santri di Pondok Modern Tazakka Batang memahami pembelajaran yang berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS)?
2. Bagaimana persiapan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi disusun oleh para guru di Pondok Modern Tazakka Batang?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran Ushul Fikih yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi di Pondok Modern Tazakka Batang?
4. Apa saja kendala dan solusi dalam mengimplementasikan pembelajaran Ushul Fikih yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi di Pondok Modern Tazakka Batang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman para guru dan santri di Pondok Modern Tazakka Batang terhadap pembelajaran yang berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

2. Untuk melihat bagaimana kualitas perangkat pembelajaran yang berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) disusun oleh para guru di Pondok Modern Tazakka Batang.
3. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Ushul Fikih berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang.
4. Untuk mengetahui kendala dan solusi dalam mengimplementasikan pembelajaran Ushul Fikih berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

Dari sisi teoritis penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat antara lain sebagaimana berikut:

- a. Penelitian ini dapat menjadi salah satu inspirasi sekaligus referensi bagi para peneliti lainnya dalam penulisan karya tulis ilmiah untuk dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada Lembaga Pendidikan berbentuk Pondok Pesantren.
- b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh kepala bagian kurikulum maupun oleh pimpinan Pondok Pesantren sebagai salah satu referensi atau acuan dalam menerapkan pembelajaran berorientasi

pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), khususnya di lembaga pendidikan berbasis Pondok Pesantren.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai nilai kegunaan dan manfaat praktis dengan rincian sebagaimana berikut:

- a. Bagi Magister fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan tambahan sumbangsih kepastakaan dan pengetahuan baru bagi siapa saja yang membutuhkan pengetahuan mengenai implementasi pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.
- b. Bagi lembaga pendidikan berbasis Pondok Modern, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau acuan dalam menerapkan pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).
- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terkait implementasi pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) khususnya pada Lembaga Pendidikan berbasis Pondok Pesantren, serta dapat menjadi tolak ukur, rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam, serta dapat menjadi bahan pertimbangan dengan penelitian yang relevan.

## E. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang merupakan sebuah Disertasi yang dilakukan oleh Syahrul Ramadhan dengan judul penelitian *Pengembangan Model Pelatihan Penyusunan Soal Level HOTS bagi Guru Fisika*.<sup>20</sup> Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery dan Evaluations*) yang mana teknik pengujian meliputi empat tahap uji, yaitu telaah pakar (validitas isi), uji keterbacaan, uji coba, dan uji coba diperluas. Penelitian bertujuan untuk menggali kualitas soal buatan guru fisika di Kabupaten Bima, membuat desain model pelatihan penyusunan soal level Higher Order Thinking Skill (HOTS) Fisika, mengungkapkan hasil evaluasi terhadap model pelatihan penyusunan soal level HOTS Fisika yang dikembangkan. Adapun letak Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat topik yang berkaitan tentang Higher Order Thinking Skills Sedangkan letak perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian dimana dalam penelitian ini menggunakan metode R&D sementara penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.
2. Penelitian oleh Iqbal Faza Ahmad dan Sukiman dengan judul penelitian *Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Soal Ujian Akhir*

---

<sup>20</sup> Ramadhan. *Pengembangan Model Pelatihan Penyusunan Soal*.

*Siswa Kelas 6 KMI dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirāsah Islāmiyyah di Pondok Modern Tazakka Batang.*<sup>21</sup> Penelitian termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif analitik. Penelitian bertujuan untuk mengetahui komposisi soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI dalam kelompok mata pelajaran *Dirāsah Islāmiyyah* dilihat dari tingkat kemampuan berpikir menurut taksonomi Bloom dan mengetahui karakteristik Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang terdapat pada soal ujian tersebut. Adapun letak Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengangkat topik yang berkaitan tentang Higher Order Thinking Skills pada santri kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka Batang. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Faza Ahmad dan Sukiman penelitian hanya menganalisis butir soal pada *Soal Ujian Akhir Siswa 6 KMI*, pada penelitian yang akan peneliti laksanakan akan lebih berfokus pada bagaimana pengimplementasian pembelajaran *Ushul Fikih* berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

3. Penelitian berupa Tesis yang dilaksanakan oleh oleh Abdi Ilah dengan judul penelitian *Muatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Latihan Soal Buku Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kemenag RI 2020.*<sup>22</sup> Penelitian termasuk kedalam penelitian kualitatif

---

<sup>21</sup> Ahmad. *Analisis Higher Order Thinking Skills*.

<sup>22</sup> Abdi Ilah, 'Muatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Latihan Soal Buku Bahasa Arab Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Kementerian Agama Republik Indonesia 2020' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

berjenis analisis konten. penelitian bertujuan Untuk mendeskripsikan muatan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Latihan Soal Buku Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kemenag RI 2020. Adapun letak Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji penggunaan Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada ranah pendidikan, Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan konteksnya. Dimana penelitian Abdi Ilah lebih berfokus pada muatan HOTS dalam Latihan Soal Buku Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kemenag RI 2020, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada bagaimana implementasi pembelajaran Ushul Fikih berbasis HOTS pada siswa kelas 6 KMI di Pondok Modern Tazakka Batang.

4. Penelitian oleh Khoirul Ma'sumah dengan judul penelitian *Implementasi Penilaian Autentik Berbasis HOTS untuk Kemampuan Critical Thinking pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 N Banguntapan*.<sup>23</sup> Penelitian termasuk kedalam Penelitian termasuk dalam penelitian kualitatif. Dimana teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerapan penilaian autentik berbasis HOTS pada mata pelajaran PAI untuk kemampuan critical thinking. Adapun letak Persamaan penelitian ini dengan

---

<sup>23</sup> Khoirul Ma'sumah, 'Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang' (UIN Sunan Kalijaga, 2022).



penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengangkat topik yang sama yaitu tentang Higher Order Thinking Skills. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian oleh Khoirul Ma'sumah lebih berfokus menganalisis bagaimana *Penilaian Autentik Berbasis HOTS diterapkan di SMA*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus pada bagaimana implementasi pembelajaran berbasis HOTS di lingkungan pesantren.

5. Penelitian berupa Tesis oleh Muhammad Nur Adnan Saputra dengan judul *Implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MA Darussalam Maguwoharjo Sleman*.<sup>24</sup> Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif lapangan. Dimana tujuannya adalah untuk mendeskripsikan implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada pembelajaran fikih kelas XII dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MA Darussalam Maguwoharjo Sleman, Menganalisis kendala dan solusi implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada pembelajaran fikih kelas XII dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) di MA Darussalam Maguwoharjo Sleman. Adapun letak Persamaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki fokus pada implementasi

---

<sup>24</sup> Muhammad Nur Adnan Saputra, 'Implementasi Higher Orther Thinking Skills (HOTS) Pada Pembelajaran Fikih Kelas Xii Dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (Ctl) di MA Darussalam Maguwoharjo Sleman' (UIN Sunan Kalijaga, 2022).

pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian Muhammad Nur Adnan Saputra dilakukan di madrasah Aliyah sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan akan memiliki latar Pondok pesantren.

## F. Landasan Teori

### 1. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

Menurut Etty Sofyatiningrum pembelajaran yang berorientasi pada HOTS, mengajak siswa untuk aktif dalam mencari informasi yang membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Dimana dalam hal ini kemampuan HOTS meliputi keterampilan menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), mencipta (creating), berfikir kritis (critical thinking) dan pemecahan masalah (problem solving).<sup>25</sup>

Menurut Wayan Widana dalam konteks penilaian, HOTS memiliki kemampuan untuk mengukur aspek-aspek berikut: 1) menghubungkan ide-ide secara terkait, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) menemukan keterkaitan antara berbagai informasi, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis.<sup>26</sup>

Sedangkan Brookhart mendefinisikan berpikir tingkat tinggi ke dalam tiga kategori besar, 1) Higher order Thinking skills sebagai transfer; 2) *Higher order Thinking skills* sebagai berpikir kritis (*Critical Thinking*);

---

<sup>25</sup> Etty Sofyatiningrum and others, *Muatan HOTS Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, 2018).Hlm 34

<sup>26</sup> Wayan Widana, *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Kemendikbud, 2017).Hlm 65

3) Higher order Thinking skills sebagai pemecahan masalah (Problem Solving), dalam penjelasannya ia mengaitkan tiga kategori tersebut pada tiga aspek kognitif Bloom yang melibatkan kemampuan analisis (C4), evaluasi (C5) dan mengkreasi (C6).<sup>27</sup>

Pada mulanya HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi hanyalah pembahasan yang merujuk pada kemampuan kognitif yang melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi pada diri seseorang. Seiring perkembangan teknologi dan perkembangan global yang semakin kompleks, Banyak aspek pendidikan saat ini menekankan pentingnya pengembangan HOTS sebagai keterampilan yang krusial untuk menghadapi perkembangan dimasa yang akan datang, dimana kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang berkembang begitu cepat serta memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut Menurut Etty Sofyatiningrum Karakteristik pembelajaran pada abad 21 setidaknya harus mencakup 4C, yang terdiri dari 1) Communication (Komunikasi) 2) Collaboration (Kerjasama), 3) Critical Thinking and Problem Solving (Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah, 4) Creativity and Innovation (Daya cipta dan Inovasi). Sedangkan Wayan Widana, membagi beberapa kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 secara garis besar menjadi 3 kelompok, yaitu: a) memiliki karakter yang

---

<sup>27</sup> Susan M Brookhart, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria: Ascd, 2010). Hlm 35-70

baik (beriman dan taqwa, rasa ingin tahu, pantang menyerah, kepekaan sosial dan berbudaya, mampu beradaptasi, serta memiliki daya saing yang tinggi), b) memiliki sejumlah kompetensi (berpikir kritis dan kreatif, problem solving, kolaborasi, dan komunikasi) serta c) menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Salah satu tonggak penting dalam pengembangan HOTS adalah Taksonomi Bloom yang diperkenalkan oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956. pada mulanya Bloom mengklasifikasikan ranah hasil belajar ke dalam tiga bagian besar yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. *Pertama* ranah kognitif, dalam ranah ini yang menjadi perhatian adalah sasaran hasil belajar yang berhubungan dengan daya ingat tentang pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan intelektual. *Kedua*, ranah afektif meliputi perubahan-perubahan di dalam sikap (minat, sikap dan nilai-nilai, penyesuaian diri serta pengembangan penghargaan). *Ketiga*, ranah psikomotorik atau biasa yang disebut ranah keterampilan motorik adalah ranah yang menitik beratkan kepada kemampuan fisik dan kerja otot yang meliputi gerak dasar fundamen, gerak refleks, keterampilan perseptual; diskriminasi visual, diskriminasi auditori, diskriminasi taktis, keterampilan perseptual yang terkoordinasi. keterampilan fisik, dan komunikasi non diskusi meliputi: gerakan ekspresif, gerakan interpretatif.<sup>28</sup> namun ketika

---

<sup>28</sup> Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Canada: David McKay Company Inc, 1956). Hlm. 7.

kita membicarakan Keterampilan Berpikir tingkat tinggi (HOTS), maka pembahasan yang relevan adalah Taksonomi Bloom dalam Domain Kognitif. Dimana dalam domain tersebut taksonomi Bloom menggambarkan hierarki tujuan pembelajaran dalam ranah aspek Kognitif yang meliputi tingkat-tingkat pemikiran mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi.

Pada mulanya Domain Kognitif pada taksonomi bloom terdiri dari beberapa tingkatan kemampuan berpikir yang ia gambarkan dalam kata benda mulai dari yang paling dasar, Pengetahuan (*Knowledge*), Pemahaman (*Comprehension*), Aplikasi (*Application*), Analisis (*Analysis*), Kreasi (*Synthesis*), dan terakhir Evaluasi (*Evaluation*).<sup>29</sup> Singkatnya, dalam memahami taksonomi Bloom kita tidak akan dapat memahami suatu konsep jika tidak pertama-tama mengingatnya, begitu juga kita tidak dapat menerapkan pengetahuan dan konsep jika kita tidak memahaminya. Hal ini merupakan sebuah kontinum dari Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah hingga Tingkat Tinggi. Dalam taksonominya tersebut, Bloom menjelaskan setiap tingkatan kategori ini sebagai suatu kata benda yang disusun dalam urutan yang meningkat, dari tingkat rendah ke tingkat tinggi.

Pada akhir 1990-an, salah satu murid Bloom, yang bernama Lorin Anderson bersama rekannya David Krathwohl melakukan revisi terhadap Taksonomi Bloom dalam ranah kognitif dan menerbitkan “Taksonomi

---

<sup>29</sup> Bloom. Hlm. 62-197

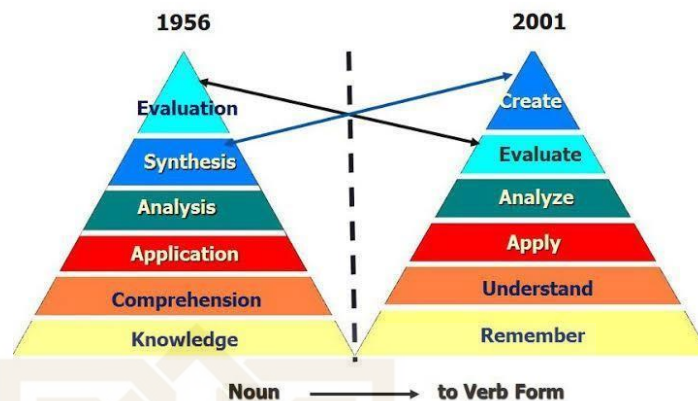
Bloom” yang telah diperbarui pada tahun 2001.<sup>30</sup> Ia kemudian membagi taksonomi kedalam dua bagian yaitu Berpikir Tingkat Rendah / LOTS (C1, C2, C3) dan Kemampuan berpikir tingkat tinggi / HOTS (C4, C5, dan C6).

Hal terpenting atau kata kunci dari revisi ini adalah perubahan nama dan struktur pada tingkat taksonomi yang sebelumnya menggunakan kata benda dalam merumuskan jenjang proses kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, terapan, analisis, sintesis, dan evaluasi diubah dan disempurnakan menggunakan kata kerja untuk setiap kategori, menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Selain melakukan pengaturan ulang dalam beberapa urutan, dan mengubah kata benda menjadi kata kerja, Dalam revisi tersebut pengetahuan diubah oleh Anderson dan Krathwohl menjadi dimensi tersendiri yang terpisah dengan dimensi proses kognitif. Kata kerja - kata kerja tersebut diharapkan akan dapat menggambarkan berbagai macam kegiatan, tindakan, proses, dan tujuan yang digunakan dalam praktik sehari-hari di dalam kelas. Dibawah ini adalah gambaran perubahan taksonomi blom yang direvisi oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl.

---

<sup>30</sup> Andrew Churches, *Bloom's Digital Taxonomy, Bloom's Digital Taxonomy - Educational Origami- Wikispaces* (New South Wales: Australian School Library Association NSW Incorporated, 2010). Hlm. 5.



Gambar 1. Revisi Taksonomi Bloom

Seperti disebutkan sebelumnya bahwa Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah dikemukakan oleh Bloom sejak 1956, sehingga hal ini bukanlah sesuatu yang baru muncul belakangan ini selain itu, diskursus tentang pengembangan HOTS juga telah menjadi fokus penelitian yang telah dilakukan sejak lama.<sup>31</sup>

Tabel 1 Perbedaan dalam Taksonomi Bloom sebelum dan sesudah Revisi

Tingkatan	Taksonomi Bloom (1956)	Anderson dan Krathwohl (2001)
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Komprehensi	Memahami
C3	Aplikasi	Menerapkan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mengkreasi/mencipta

<sup>31</sup> Shouhong Wang, Hai Wang, and Shouhong Wang, 'Teaching Higher Order Thinking in the Introductory MIS Course : A Model-Directed Approach.', *Journal of Education for Business*, 86.4 (2011), 37–41 <<https://doi.org/10.1080/08832323.2010.505254>>.

### **a. Dimensi Proses kognitif**

Setelah Anderson dan Krathwohl merevisi ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom, klasifikasi keenam jenjang proses kognitif tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1) Mengingat

Proses mengingat adalah proses mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Jika yang menjadi tujuan pembelajarannya adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan, maka mengingat adalah kategori kognitif yang tepat.

#### 2) Memahami

Memahami merupakan proses mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer. Peserta didik memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan lama atau pengetahuan baru dipadukan dengan kerangka kognitif yang telah ada.

#### 3) Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah. Kategori ini terdiri dari dua proses kognitif, yaitu mengeksekusi untuk tugas yang hanya berbentuk soal latihan dan



mengimplementasikan untuk tugas yang merupakan masalah yang tidak familiar.

#### 4) Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian-bagian dan struktur keseluruhannya. Kategori proses menganalisis ini meliputi proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan.

#### 5) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasar kriteria dan standar. Kategori mengevaluasi mencakup proses kognitif memeriksa (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria internal) dan mengkritik (keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal).

#### 6) Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Tujuan yang diklasifikasikan dalam proses mencipta menuntut peserta didik membuat produk baru dengan mereorganisasi sejumlah elemen atau bagian menjadi suatu pola atau struktur yang tidak pernah ada sebelumnya. Proses kognitif yang terlibat dalam mencipta pada umumnya sejalan dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki

sebelumnya. Proses kognitif tersebut yaitu merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

Tabel 1.2 klasifikasi Proses Kognitif

<b>Kategori Proses Kognitif</b>	<b>Sub Jenis</b>
1. Mengingat	1.1 Mengenal 1.2. Mengingat kembali
2. Memahami	2.1 Menafsirkan 2.2 Mencontohkan 2.3 Mengklasifikasikan 2.4. Merangkum 2.5. Menyimpulkan 2.6. Membandingkan 2.7. Menjelaskan
3. Mengaplikasikan	3.1. Mengeksekusi 3.2. Mengimplementasikan
4. Menganalisis	4.1. Membedakan 4.2. Mengorganisasi 4.3. Mengatribusi
5. Mengevaluasi	5.1. Memeriksa 5.2. Mengkritik
6. Mencipta	6.1. Merumuskan 6.2. Merencanakan 6.3. Memproduksi

#### **b. Dimensi Pengetahuan**

Seperti telah disinggung sebelumnya, dalam revisi yang dilakukan oleh Krathwohl dan Anderson memisahkan Pengetahuan menjadi dimensi tersendiri, adapun jenis dan subjenis dari dimensi pengetahuan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

##### 1) Pengetahuan Faktual

Elemen-elemen dasar yang harus diketahui siswa untuk mempelajari satu disiplin ilmu atau untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam disiplin ilmu tersebut.

## 2) Pengetahuan Konseptual

Hubungan-hubungan antar elemen dalam sebuah struktur besar yang memungkinkan elemen-elemennya berfungsi secara bersama-sama.

## 3) Pengetahuan Prosedural

Bagaimana melakukan sesuatu, mempraktikkan metode penelitian, dan kriteria-kriteria untuk menggunakan keterampilan, algoritma, teknik, dan metode.

## 4) Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan tentang kognisi secara umum, kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri.

Tabel 1.3. Klasifikasi Dimensi Pengetahuan

<b>Jenis Pengetahuan</b>	<b>Sub Jenis Pengetahuan</b>
1. Pengetahuan Faktual	1.1. Pengetahuan Tentang Terminologi 1.2. Pengetahuan tentang detail-detail elemen-elemen yang spesifik
2. Pengetahuan Konseptual	2.1. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi. 2.2. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori 2.3. Pengetahuan tentang teori, model dan struktur.
3. Pengetahuan Prosedural	3.1. Pengetahuan tentang keterampilan dalam bidang tertentu dan algoritma. 3.2. Pengetahuan tentang teknik dan metode dalam bidang tertentu. 3.3. Pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan harus menggunakan menggunakan prosedur yang tepat

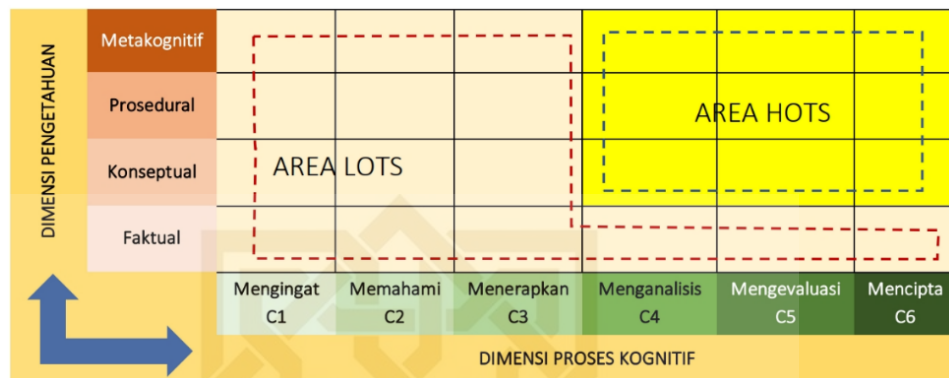
4. Pengetahuan Metakognitif	4.1. Pengetahuan strategis 4.2 Pengetahuan tentang tugas-tugas kognitif 4.3 Pengetahuan diri
-----------------------------	--

### c. Indikator Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Umumnya, Indikator yang digunakan dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah tiga urutan terakhir dari jenis kemampuan dalam Proses Kognitif berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom, yakni Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5) dan Mencipta (C6) termasuk beberapa kata kerja lain dalam subjenis tiap tingkatan tersebut. Sebagaimana disebutkan Oleh Kathrowl dan Anderson bahwa salah satu tujuan dari revisi taksonomi bloom adalah untuk membantu guru mengukur level kognitif dalam merumuskan suatu tujuan pendidikan dengan menggunakan kata kerja bantu (*wording*) yang telah disediakan. Akan tetapi, tidak semua kata kerja bantu (*wording*) yang digunakan dapat sepenuhnya merepresentasikan level kognitif dari suatu tujuan pembelajaran atau suatu soal. Beberapa guru terkadang secara tidak hati-hati hanya melakukan apa yang disebut oleh Stobaugh dalam Arif Nugroho dengan Istilah *Flip Chart Addict* yaitu suatu fenomena dimana guru hanya kecanduan menggunakan kata kerja bantu tanpa peduli konteks, isi dan esensi dari tujuan atau suatu soal tersebut.

Disisi lain, menurut Yoki Ariyana, untuk melihat katagori Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi HOTS dapat juga melihat pada irisan antara Level Kognitif antara C4, C5 dan C6 dan pada dimensi pengetahuan

konseptual, prosedural, dan metakognitif. Seperti terlihat pada gambar di bawah ini.<sup>32</sup>



Gambar 2. Irisan HOTS pada dimensi pengetahuan dan dimensi Proses kognitif

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan indikator untuk mengukur Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak bisa hanya terbatas pada kata kerja yang ada pada suatu soal atau rumusan tujuan pembelajaran semata, melainkan juga harus menyertakan sejauh mana dimensi pengetahuan yang akan di peroleh atau dibutuhkan oleh peserta didik. Selain itu dalam menentukan indikator dalam mengukur Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga harus memperhatikan esensi dari suatu rumusan tujuan pembelajaran atau suatu soal, dimana pada umumnya soal atau rumusan pembelajaran yang memiliki bobot HOTS akan memerlukan tahapan-tahapan tingkat berpikir,

<sup>32</sup> Yoki Ariyana, Reisky Bestary, and R Mohandas, 'Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi', *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Hak*, 2018.

serta dimensi pengetahuan pada level atas dalam menjawab, atau melaksanakannya.

### **1. Pembelajaran Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

Jika dilihat dari segi pengetahuan, umumnya pertanyaan HOTS mengukur dimensi metakognitif, bukan hanya dimensi faktual, konseptual, atau prosedural. Dimensi metakognitif ini mencerminkan kemampuan untuk menghubungkan beberapa konsep yang berbeda, menginterpretasikan, memecahkan masalah, memilih strategi pemecahan masalah, menemukan metode baru, berargumentasi, dan mengambil keputusan yang tepat. Dimensi ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam dan pemikiran yang lebih kritis. Untuk memahami pendidikan berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) setidaknya terdiri dari 3 langkah sederhana, yaitu mengetahui prinsip pembelajaran HOTS, memahami Strategi pembelajaran HOTS, dan terakhir adalah memahami ragam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).<sup>33</sup>

#### **a. Prinsip Pembelajaran HOTS**

Menurut Ahmad Yani prinsip pembelajaran HOTS pada mulanya berlandaskan pada teori pembelajaran kognitif yang menjelaskan tentang konsep “ketidak seimbangan” (*disekuilibrium cognitive*) yang dialami

---

<sup>33</sup> Ahmad Yani, ‘Cara Mudah Menulis Soal HOTS Suatu Pendekatan “Jarak Nalar” Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir T Tingkat Tinggi’ (Refika Bandung, 2019). Hlm. 82

seseorang ketika mendapatkan informasi baru untuk disimpan dalam memori otaknya. Jika dalam prosesnya informasi tersebut tidak melalui proses “penyangkalan” baik berupa suatu keanehan, keunikan, atau tidak membuat seseorang menanyakan ulang maka informasi tersebut akan mudah terasimilasi, atau tergantikan.

Namun ada kalanya suatu informasi berupa suatu konsep baru terkadang memerlukan proses “akomodasi” terlebih dahulu karena dianggap tidak logis sehingga tidak dapat diterima oleh akal sehat. Namun setelah melalui proses akomodasi suatu informasi dapat mengubah, menggantikan, menggeser, ataupun sebaliknya informasi atau konsep baru tersebut juga dapat memperbaiki, memperkuat, memvalidasi informasi atau konsep lama yang telah usang, setelah melalui adu argumentasi dan gagasan yang terjadi dalam diri seseorang. Selama proses akomodasi inilah seorang peserta didik mengalami *disequilibrium* (kegoncangan kognitif) sehingga memerlukan peran seorang guru.

Oleh karena itu secara garis besar peran guru dalam pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terdiri dari dua hal. Pertama, guru memberikan pertanyaan yang dapat menuntun peserta didik pada proses “*disequilibrium kognitif*” dengan menciptakan situasi kebingungan, dilema, paradox, adanya masalah, hambatan maupun ketidaksesuaian antara konsep atau informasi lama dengan informasi baru, lalu peran guru yang Kedua yakni guru memberi kesempatan peserta didik

untuk menjawab permasalahan tersebut sekaligus mendampingi murid dalam menyelesaikan masalah tersebut.

#### **b. Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Berpikir Tingkat Tinggi**

Menurut Anderson & Krathwohl agar pembelajaran HOTS di kelas dapat terwujud, jika seorang guru harus dapat melaksanakan pembelajaran dengan berbagai strategi, atau metode yang bervariasi. Ada berbagai model pembelajaran yang mendorong terjadinya pembelajaran HOTS, antara lain membuat peta konsep; mengajukan pertanyaan tingkat tinggi, kolaborasi; menggunakan analogy, keterkaitan antar konsep; dan praktek berupa percobaan, pengukuran dan lainnya.

Sedangkan menurut Ahmad Yani Strategi pembelajaran HOTS adalah semua strategi pembelajaran yang secara genetik telah didesain untuk dapat membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam diri peserta didik seperti rumpun pembelajaran saintifik, yang termasuk didalamnya pembelajaran kooperatif (Kooperatif Learning), Pembelajaran Bermakna (meaningful Learning), Contextual Teaching and learning (CTL), Problem Based Learning, Project Based Learning, Inquiri dan lain lain. Pembelajaran yang berfokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi pada dasarnya adalah melaksanakan proses pembelajaran dimana peserta didik menemukan masalah yang akan dikaji, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran untuk mencari solusi atau menemukan pemecahan dari masalah yang telah ditemukan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Yani. Hlm. 84.



**c. Ragam Model dan Metode Pembelajaran Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

Menurut Yani, dan Ruhimat jenis model pembelajaran sebaiknya hanya dibagi menjadi dua model pembelajaran saja, *Pertama* model pembelajaran berbasis pilar dimana dalam model ini hanya menerangkan tentang prinsip-prinsip pembelajaran tanpa mengajukan langkah dan tahapan-tahapan pembelajaran secara detail, *Kedua* model pembelajaran berbasis sintaks dimana dalam strategi pembelajaran ini tidak hanya prinsip prinsip saja melainkan juga mencakup tahapan-tahapan dan langkah langkah dalam pembelajaran. Baik model pembelajaran berbasis Pilar maupun berbasis sintaks sama-sama memiliki potensi untuk membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Pada dasarnya semua strategi pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam praktiknya haruslah menggunakan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik.<sup>35</sup>

Sedangkan Metode pembelajaran adalah cara guru untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melatih keterampilan berpikir, mengembangkan sikap dan memotivasi belajar, berikut adalah beberapa metode pembelajaran yang dapat membangkitkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik.

1) Metode Tanya Jawab

---

<sup>35</sup> Ahmad Yani and Mamat Ruhimat, 'Teori Dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013', (*Bandung: Refika Aditama*, 2018). Hlm. 39.

Pada metode tanya Jawab peran guru adalah memfasilitasi proses berpikir peserta didik melalui serangkaian pertanyaan, setelah peserta didik mengamati materi pembelajaran awal, berupa ringkasan, video, potongan berita koran, foto, ilustrasi, dan sebagainya. Setelah peserta didik mengamati materi tersebut, guru menyampaikan pertanyaan-pertanyaan untuk kemudian Guru membimbing peserta didik secara bertahap dalam mengkaji masalah dan menemukan solusinya.<sup>36</sup>

Menurut Ariyana Y, dalam Ahmad Yani ada empat jenis pertanyaan yang dapat memupuk kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. *Pertama*, yakni Pertanyaan Inferensial yang mengharuskan peserta didik mengungkapkan pendapat mereka berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. *Kedua*, terdapat Pertanyaan Interpretasi yang dapat dijawab dengan memberikan makna, mengidentifikasi faktor penyebab, meramalkan dampak atau konsekuensi dari suatu gejala atau peristiwa tertentu. *Ketiga*, ada Pertanyaan Transfer yang mendorong peserta didik untuk meluaskan jawaban dengan memberikan contoh dan ilustrasi, serta menerapkan pengetahuan mereka pada kasus yang berbeda. *Keempat*, Pertanyaan Hipotetik yang dirancang untuk mendorong peserta didik melakukan prediksi terhadap suatu masalah atau kasus yang terjadi.<sup>37</sup>

## 2) Metode Inquiri

---

<sup>36</sup> Ariyana, Bestary, and Mohandas. Hlm. 42.

<sup>37</sup> Yani. hlm. 87.

Berasal dari kata *Inkuiri* yang memiliki makna bertanya atau mengajukan pertanyaan. Metode ini pada dasarnya adalah metode pembelajaran yang meminta peserta didik untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

### 3) Metode Heuristik

Lubis dalam Ahmad Yani mendefinisikan Heuristik sebagai kegiatan menemukan atau menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau yang berasal dari sumber tertulis maupun berasal dari pelaku sejarah yang masih hidup. Metode ini sebenarnya adalah bagian dari metodologi sejarah, yang di dalamnya terdiri dari empat tahapan, yakni, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

### 4) Metode Diskusi

Metode ini merupakan metode yang sangat potensial untuk membangkitkan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Metode ini merupakan percakapan ilmiah dari beberapa orang sehingga akan terjadi pertukaran informasi, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang disampaikan diantara peserta diskusi. Dalam metode ini peserta didik dituntut untuk terlibat langsung dan dalam beradu argumen oleh teman sejawatnya.

### 5) Metode Role Playing

Metode ini adalah metode yang ditunjukkan untuk peserta didik agar dapat mendramatisasikan tingkah laku para pemain. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat memahami perasaan orang lain, situasi

orang lain, dan mengerti serta menghargai perbedaan pendapat. Metode memiliki potensi untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sebab di dalamnya para pemain dituntut untuk berpikir keras untuk dapat berperan sesuai perannya masing-masing. Secara kognitif mereka harus mengamati, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta suatu dialog dan perilaku yang mirip dengan kehidupan nyata.

#### 6) Metode Siklus Nutasi

Metode ini adalah metode turunan dari metode pembelajaran siklus, yakni melakukan siklus kecil disetiap langkah pembelajaran siklus. Ada tiga langkah dalam pembelajaran siklus menurut Herron dalam Lawson terdiri dari tiga fase sebagai berikut, Fase eksplorasi konsep (*Concept Exploration*), Fase pengenalan konsep (*Concept Introduction*), dan Fase aplikasi konsep (*Concept Application*).<sup>38</sup>

Sebagaimana lazimnya model pembelajaran berbasis konstruktivisme, model ini mengawali pembelajaran dengan memunculkan masalah dalam bentuk pertanyaan dengan maksud mengguncang skema kognitif pada peserta didik sehingga menimbulkan ketidak seimbangan (*Cognitive Disequilibrium*) kemudian guru menarik perhatian sekaligus menyampaikan kasus untuk dipecahkan.

#### 7) Metode Koneksi Konsep (*connection Concept*)

---

<sup>38</sup> A E Lawson, 'Three Types of Learning Cycle s: A Better Way to Teach Science', in *Annual Convention of The National Association for Research in Science Teaching, Lake Ozark. MO, 1988. Hlm. 98.*

Metode ini digagas oleh Ahmad Yamin dalam seminar IGEOS pada tahun 2017. Gagasan utamanya adalah melakukan pembelajaran yang berusaha mengkoneksikan antar dua atau lebih konsep sehingga melahirkan konklusi dan narasi baru. Metode ini dianggap dapat membangkitkan keterampilan Berpikir tingkat tinggi karena dapat melahirkan suatu pengetahuan baru dalam diri peserta didik.

**d. Penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh satuan pendidikan dengan maksud untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan RPP. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Sedangkan RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Dalam menyiapkan rencana pembelajaran ini, guru merupakan pelaku langsung kegiatan pembelajaran, maka guru diharapkan dapat menyusun silabus maupun RPP. Baik silabus dan RPP yang disusun guru tersebut, memuat beberapa komponen yang ditetapkan.

1) Silabus Berorientasi HOTS

Ela Yulawati dalam Helmawati menyebutkan bahwa Silabus pada dasarnya merupakan rencana yang mengatur kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar di kelas,

untuk mencapai suatu kompetensi tertentu.<sup>39</sup> Sementara Salim, dalam Helmawati memberikan definisi terkait silabus sebagai garis besar, ikhtisar, atau ringkasan yang berisi pokok-pokok isi dalam suatu materi pelajaran tertentu. Silabus merupakan suatu rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok pelajaran yang terdiri dari kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>40</sup>

Pada umumnya, silabus biasanya terdiri dari beberapa komponen seperti, identitas silabus, kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Selain beberapa hal yang telah disebutkan diatas, silabus juga akan digunakan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas menggunakan beberapa prinsip seperti, bersifat ilmiah, sistematis, relevan, konsisten, memadai, fleksibel, aktual dan kontekstual, menyeluruh.

## 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Perencanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis untuk merumuskan tujuan pembelajaran, metode atau cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, dan cara untuk

---

<sup>39</sup> Helmawati, 'Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS', (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2019), hlm. 160.

<sup>40</sup> Helmawati, hlm. 161.

menilai apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Sebagaimana disebutkan dalam Permendikbud Riset Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah pada pasal 3 dijelaskan bahwa Dokumen perencanaan pembelajaran dibuat oleh pendidik atau guru dengan rencana dan rancangan pembelajaran yang baik dan efektif. Adapun Perencanaan pembelajaran itu sendiri dibuat oleh Pendidik dan disusun dalam bentuk dokumen yang fleksibel, jelas dan sederhana.<sup>41</sup>

*Pertama*, bersifat fleksibel, berarti tidak terikat pada format atau bentuk tertentu. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan perencanaan dengan konteks dan kebutuhan pembelajaran tertentu. *Kedua*, dokumen perencanaan harus jelas, sehingga mudah dimengerti oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. *Terakhir*, dokumen ini harus sederhana, artinya berisi informasi pokok yang diperlukan untuk pelaksanaan pembelajaran tanpa adanya kompleksitas yang tidak perlu. Dengan perencanaan pembelajaran yang baik dan dokumentasi yang tepat, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efisien dan efektif, sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik.

RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan untuk setiap kali pertemuan atau lebih. Setiap pendidik pada satuan

---

<sup>41</sup> Pemerintah Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Sekretariat negara, 2022). Hlm. 4.

pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>42</sup> Pada umumnya kegiatan pembelajaran yang dipetakan dalam tiap pertemuan memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN		
KEGIATAN PENDAHULUAN	KEGIATAN INTI	KEGIATAN PENUTUP
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi</li> <li>• Stimulus</li> <li>• Pengkondisian peserta didik</li> <li>• Rencana pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan dan metode/model</li> <li>• Aktivitas 4C</li> <li>• <i>For Learning Assessment</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesimpulan</li> <li>• Tindak Lanjut</li> <li>• <i>Off Learning Assessment</i></li> </ul>

Gambar 2. Pemetaan Pelaksanaan Pembelajaran

Meski saat ini pembuatan RPP diperbolehkan untuk diringkas pada satu halaman saja, namun perencanaan pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) hendaknya tetap dibuat berlandaskan pada tabel diatas dan disebutkan secara rinci dalam satu lampiran tersendiri dalam RPP 1 halaman tersebut. Sebab RPP bukan hanya bersifat administratif melainkan harus benar benar digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

<sup>42</sup> Cahyono, Lathif, and Pantiwati. Hlm .67.



Sebagaimana pepatah terkenal “jika kita gagal merencanakan, sama saja dengan merencanakan suatu kegagalan” oleh karena itu dalam RPP Perlu dicantumkan lampiran skenario pembelajaran secara rinci untuk memandu pengimplementasian pembelajaran dan bagaimana penilaiannya. Selanjutnya Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk pengimplementasian RPP yang telah dirancang oleh guru sebelumnya dalam suatu kegiatan pembelajaran.

#### **e. Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Berorientasi HOTS**

Secara umum, kegiatan evaluasi sering diidentikkan dengan menilai, karena di dalam kegiatan evaluasi memang telah ada aktivitas mengukur dan menilai sekaligus. Antara penilaian dan evaluasi memiliki persamaan, yaitu keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu, selain itu keduanya juga merupakan suatu alat yang dapat digunakan guna mengumpulkan data. Penilaian artinya pengambilan keputusan atau pemberian nilai terhadap sesuatu yang telah diukur menggunakan kriteria, atau skala tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Sementara evaluasi pembelajaran artinya mencari informasi kemampuan dari peserta didik. Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan untuk mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Raida Namira Aulia, Risma Rahmawati, and Dede Permana, ‘Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar’, *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2.1 (2020), 1–9.

Dalam penilaian pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, penilaian tidak hanya mengukur tingkat kognitif yang ada pada peserta didik melainkan juga turut mengukur kedua aspek lainnya seperti pada aspek afektif, maupun aspek psikomotorik yang ada pada diri seorang peserta didik. Selain itu penilaian juga tidak hanya dilakukan dalam ulangan melainkan juga dilakukan dalam berbagai bentuk penilaian lainnya seperti, pengamatan, penugasan, maupun bentuk penilaian lain yang dapat mengukur tingkat kompetensi yang ada pada diri peserta didik secara akurat.

1) Penilaian pada aspek pengetahuan atau kognitif.

Penilaian pada aspek ini dapat menggunakan bentuk tes yang telah disesuaikan dengan karakteristik HOTS dengan melalui beberapa tahapan seperti, menyusun rencana penelitian, mengembangkan instrumen penelitian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian, dan melaporkan hasil penelitian dalam bentuk angka dengan skala 1-100. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes tulis, lisan maupun penugasan. Tes tulis bisa berbentuk pilihan ganda maupun uraian. Untuk menyusun soal HOTS perlu dipersiapkan: (1) stimulus yang menarik dan kontekstual; (2) menulis butir pertanyaan sesuai dengan kaidah penulisan butir soal; dan (3) membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Adapun persentase tingkat distribusi yang ada suatu soal pada aspek kognitif sebaiknya terdistribusi dengan merata seperti pada tabel berikut:

Table 2. persentase ideal tingkat distribusi soal HOTS pada aspek kognitif

No	Level kognitif	Tingkat kognitif	Banyaknya soal
1	Level 1	C1	5%
2	Level 2	C 2	10%
3	Level 3	C 3	45%
4	Level 4	C 4	25%
5	Level 5	C 5	10%
6	Level 6	C6	5%

### 2) Penilaian pada Aspek Sikap atau Afektif

Pada aspek sikap atau afektif, dalam taksonomi bloom yang telah direvisi oleh Krathwhol penilaian ranah afektif diurutkan berdasarkan pada penghayatan dengan hirarkinya dimulai dari, penerimaan penanggapan, perhitungan/penilaian, pengaturan atau pengelolaan, dan terakhir bermuatan nilai. Hirarki penghayatan tersebut berkorelasi dengan perasaan seseorang yang beralih dari kesadaran umum menuju proses penghayatan yang pada akhirnya akan merubah perilaku seseorang secara konsisten.

### 3) Penilaian pada Aspek Psikomotor

Pada umumnya penilaian pada aspek ini juga sangat erat kaitannya dengan beberapa penilaian terkait penilaian keterampilan yang dilakukan menggunakan tes kinerja (unjuk kerja), proyek dan portofolio. Dimana penilaian kinerja merupakan penilaian untuk

melakukan suatu tugas dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses atau produk. Pada saat penyusunan instrumen penilaian kinerja, perlu disiapkan pula rubrik penilaiannya. Untuk penilaian proyek, tugas yang harus diselesaikan memerlukan periode/waktu tertentu. Tugas proyek bisa berupa rangkaian kegiatan mulai dari (1) perencanaan, (2) pengumpulan data, (3) pengorganisasian, (4) pengolahan, (5) penyajian data, dan (6) pelaporan. Sedangkan untuk portofolio, bisa berupa kumpulan dokumen atau teknik penilaian.

## **2. Implementasi Pembelajaran Yang Berorientasi Pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen kompleks seperti tujuan, materi, metode, dan evaluasi dimana masing-masing komponen saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>44</sup> Dalam implementasi pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ketercapaian rancangan Pembelajaran di dalam kelas sangat bergantung pada peran seorang guru di dalamnya, sebaik dan selengkap apapun RPP yang telah dibuat jika tidak disertai oleh kompetensi guru yang memadai dalam pelaksanaannya pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran kesuksesan kegiatan pembelajaran setidaknya ditentukan oleh

---

<sup>44</sup> Helmawati. Hlm. 182.

dua pelaku utama, yaitu guru dan peserta didik dimana keduanya sama-sama membentuk suatu hubungan yang dinamis dan kompleks pada bahan ajar yang dibahas dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang ideal pada umumnya terdiri dari: Perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi. Tahap perencanaan dalam suatu pembelajaran biasanya terdiri dari pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk mengimplementasikan setiap KD atau kompetensi dasar dalam suatu pelajaran. Meski saat ini pembuatan RPP diperbolehkan untuk diringkas pada satu halaman saja, namun perencanaan pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) hendaknya tetap disebutkan secara rinci dalam satu lampiran tersendiri dalam RPP 1 halaman tersebut. Sebab RPP bukan hanya bersifat administratif melainkan harus benar benar digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagaimana pepatah terkenal “jika kita gagal merencanakan, sama saja dengan merencanakan suatu kegagalan” oleh karena itu dalam RPP Perlu dicantumkan lampiran skenario pembelajaran secara rinci untuk memandu pengimplementasian pembelajaran dan bagaimana penilaiannya. Selanjutnya Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk pengimplementasian RPP yang telah dirancang oleh guru sebelumnya dalam suatu kegiatan pembelajaran. Terakhir, Evaluasi pembelajaran merupakan bentuk penilaian terhadap

implementasi RPP dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.<sup>45</sup>

Seperti telah disebutkan diatas, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran seharusnya merupakan realisasi dari RPP yang telah dibuat oleh guru sebelumnya. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sudah seharusnya telah dimulai pada tahapan perencanaan mulai dari mulai dari pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan beberapa faktor dalam pembuatannya termasuk didalamnya; lingkungan kelas, karakteristik psikologis, dan karakteristik intelektual.<sup>46</sup> Oleh karena itu, aktivitas-aktivitas pembelajaran haruslah kondusif untuk menumbuhkan HOTS. Berikut adalah beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai panduan oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dari Saifer.<sup>47</sup>

**a. Keterampilan HOTS Diajarkan Secara Implisit dan Eksplisit.**

Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) diajarkan baik secara implisit maupun eksplisit dalam proses pembelajaran. Secara implisit, keterampilan HOT dapat diajarkan melalui pembelajaran sehari-hari, di

---

<sup>45</sup> Sri Murwantini, 'Implementation of High Level Thinking Skills in Learning', Balanga: Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, 10.2 (2022), 49–54.

<sup>46</sup> Prayoonsri Budsankom and others, 'Factors Affecting Higher Order Thinking Skills of Students: A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Study.', *Educational Research and Reviews*, 10.19 (2015), 2639–52.

<sup>47</sup> Steffen Saifer, *HOT Skills: Developing Higher-Order Thinking in Young Learners* (Redleaf Press, 2018). Hlm. 178

mana peserta didik diajak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah tanpa terlalu menonjolkan aspek-aspek keterampilan tersebut. Secara eksplisit, keterampilan HOTS diajarkan melalui pembelajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Guru menyediakan panduan dan struktur yang jelas dalam mengajarkan keterampilan HOTS ini.

**b. Kegiatan yang Mempromosikan Keterampilan HOTS Bersifat Fleksibel Dan Responsif.**

Kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan keterampilan HOT harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Artinya, guru perlu mempertimbangkan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar peserta didik saat merencanakan kegiatan pembelajaran. Fleksibilitas memungkinkan penyesuaian agar setiap peserta didik dapat mengembangkan keterampilan HOT sesuai dengan potensinya. Responsivitas berarti guru harus siap untuk mengubah pendekatan atau materi jika peserta didik membutuhkannya.

**c. Kegiatan Menantang dan Menyenangkan**

Kegiatan pembelajaran yang mempromosikan keterampilan HOT sebaiknya menantang peserta didik. Mereka harus menimbulkan rasa ingin tahu dan mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam. Namun, penting juga untuk menjaga aspek kesenangan dalam pembelajaran ini. Ketika peserta didik merasa tertantang dan merasakan kepuasan saat

menyelesaikan tugas yang menantang, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar.

**d. Kegiatan Membantu Siswa Memperoleh Wawasan, Pemahaman, dan Apresiasi Terhadap Mata Pelajaran, Selain Keterampilan Dan Pengetahuan**

Pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) tidak hanya tentang pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan pengetahuan. Ini juga dapat membantu peserta didik mendapatkan wawasan yang lebih dalam, pemahaman yang lebih luas, dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap mata pelajaran yang mereka pelajari. Ini berarti peserta didik tidak hanya memahami bagaimana melakukan sesuatu, tetapi juga mengapa dan pentingnya hal tersebut dalam konteks lebih luas.

**3. Problem Pembelajaran Berorientasi pada Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)**

Dalam merencanakan pembelajaran berpikir tingkat tinggi kendala yang sering muncul adalah menyiapkan kondisi lingkungan belajar yang mendukung terciptanya proses berpikir dan tumbuh kembangnya sikap dan perilaku yang efektif. Proses ini bisa dilakukan dengan menjalin kegiatan berpikir dengan konten melalui kolaborasi materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis dan membangun hubungan antar konsep.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Arthur Lewis and David Smith, 'Defining Higher Order Thinking', *Theory into Practice*, 32.3 (1993), 131–37.



Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terletak pada konten/materi pembelajaran dan konteks peserta didik. Apabila peserta didik belum siap untuk melakukan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka perlu dibangun terlebih dahulu jembatan penghubung antara proses berpikir tingkat rendah menuju berpikir tingkat tinggi. Caranya adalah dengan membangun skemata dari pengetahuan.<sup>49</sup> Sebelum menyampaikan pembelajaran yang memiliki bobot HOTS seorang guru harus memastikan terlebih dahulu bahwa siswa telah memahami konsep dasar sebelum mereka melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Selain itu kesalahan yang juga sering terjadi adalah ketika siswa tidak memahami konsep dasar, mereka cenderung hanya mengingat informasi tanpa memahaminya. Oleh karena itu, guru juga perlu menghubungkan konsep-konsep tersebut, mulai dari yang paling dasar hingga ke tingkat yang lebih rumit.<sup>50</sup>

Berdasarkan berbagai sumber literatur yang telah peneliti kumpulkan, peneliti kemudian mencoba untuk merangkum beberapa masalah yang seringkali muncul dalam mengimplementasikan pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada suatu lembaga pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup> F J King and L Goodson, 'Rohani. Higher Order Thinking Skills', *Center for Advancement of Learning and Assessment*, 2006. Hlm. 197

<sup>50</sup> Sofyatiningrum and others. Hlm. 20.

**a. Kurangnya Pemahaman Guru Terhadap Pembelajaran Berorientasi pada HOTS**

Beberapa problem yang sering terjadi yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).<sup>51</sup> Dan belum adanya kemampuan untuk mengimplementasikan pembelajaran tiap tiap mata pelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).<sup>52</sup> Sumber daya guru yang tidak kompeten dan profesionalisme yang rendah dapat terjadi dikarenakan tidak adanya pelatihan yang cukup dalam merancang dan memberikan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS.<sup>53</sup> Sehingga mereka belum mengetahui bagaimana mengajarkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan benar hal inilah yang kemudian dianggap sebagai hambatan utama pelaksanaan pembelajaran HOTS di sekolah.<sup>54</sup>

**e. Kurangnya Fokus pada Level Tingkat Tinggi**

Salah satu masalah utama dalam implementasi pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah banyak metode pengajaran masih berfokus pada tingkat pengetahuan

---

<sup>51</sup> Desak Made, Anggraeni Ferdinandus, and Belle Sole, 'Analysis of Science Teachers' Understanding of High Order Thinking Skills (HOTS) and Their Implementation in Learning', 6.2 (2020) <<https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.411>>.

<sup>52</sup> Bambang Sulanjari and Nanik Setyawati, 'Implementasi HOTS Dalam Pembelajaran Tembang Macapat Di SMK Kota Semarang', 2.1 (2020), 35–42.

<sup>53</sup> Saibatul Hamdi and others, 'The Problem Of Implementation Of Islamic Education Curriculum In The Aspect Of Moderation Learning And HOTS Evaluation', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2022), 22–37.

<sup>54</sup> Desak Made Anggraeni and Ferdinandus Bele Sole, 'Analysis of Science Teachers' Understanding of High Order Thinking Skills (HOTS) and Their Implementation in Learning', *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6.2 (2020), 210–14.

dan pemahaman daripada tingkat analisis, evaluasi, dan kreasi. Hal ini dapat mengarah pada kurangnya pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Sebagaimana disebutkan oleh Yeni Erita bahwa masalah dalam pembelajaran ilmu sosial di Indonesia adalah bahwa kebiasaan para guru yang masih fokus pada metode menghafal materi sehingga murid belum terbiasa untuk mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan masalah dan tidak memiliki keterampilan berpikir kritis.<sup>55</sup>

**f. Kurangnya Sumber Daya dan Penilaian yang Sesuai**

Implementasi HOTS juga memerlukan sumber daya tambahan seperti materi pembelajaran yang sesuai, perangkat teknologi, atau bahan referensi. Sejalan dengan hal tersebut hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Adnan Saputra bahwa sebagian siswa masih belum mendapatkan buku materi pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga keadaan ini berimplikasi pada kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.<sup>56</sup> Masalah lain adalah kurangnya alat penilaian yang sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Seringkali, ujian dan penilaian lebih cenderung mengukur pemahaman konseptual daripada kemampuan siswa dalam menerapkan, menganalisis, atau menghasilkan solusi kreatif.

---

<sup>55</sup> Maiyona Ovardara Yona, Yeni Erita, and Ummul KHAIRA, 'Implementation of HOTS Oriented Problem Solving in Elementary Social Studies Learning', *journal of digital learning and distance education*, 2.1 (2023), 402-407.

<sup>56</sup> Saputra. Implementasi Higher Orther.. hlm.

### **g. Kurangnya Integrasi HOTS Pada Setiap Tahapan Pembelajaran**

Implementasi HOTS yang efektif memerlukan pengintegrasian kemampuan berpikir tingkat tinggi ke dalam seluruh tahapan pembelajaran. Kurangnya integrasi ini dapat mengakibatkan terjadinya pemisahan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran HOTS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalul Umam, salah satu faktor yang menyebabkan belum maksimalnya implementasi HOTS di sekolah adalah meskipun seorang guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang integrasi keterampilan HOTS. Sayangnya, ilmu tersebut belum terimplementasi dengan baik dalam pengajaran mereka.<sup>57</sup> Bahkan tidak sedikit yang menganggap bahwa pembelajaran yang berorientasi HOTS hanya terbatas pada tahap evaluasi, dimana soal yang diberikan sudah harus memiliki derajat HOTS. Seperti dalam kesimpulannya Nofrina Eka Putri dkk, menyebutkan bahwa Pelatihan HOTS yang sering dilaksanakan beberapa kali cenderung hanya terbatas pada perancangan soal tes berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) semata.<sup>58</sup>

### **h. Kesulitan Guru dalam Perencanaan, dan Manajemen Waktu.**

Guru seringkali merasa kesulitan dalam mengorganisir waktu karena mereka harus melaksanakan sejumlah tahapan kegiatan yang

---

<sup>57</sup> Amalul Umam, Movi Riana Rahmawanti, and Alan Jaelani, 'EFL Teachers' Problems in HOTS Implementation during COVID Pandemic', *Journal of English Education and Teaching*, 6.4 (2022), 489–97.

<sup>58</sup> Nofrina Eka Putri and others, 'HOTS-Based Learning in Junior High Schools and Its Implication on Teachers' Professional Development', 14 (2022), 3231–40 <<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1424>>.

melibatkan sejumlah langkah dan aspek yang berbeda. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam membagi waktu dengan efisien untuk membimbing setiap kelompok siswa dan menjelaskan materi secara mendalam kepada mereka.<sup>59</sup> Selain kesulitan dalam perencanaan dan mengatur alokasi waktu, hambatan lain yang juga ditemui oleh guru saat menerapkan pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menurut Tiya Agustina dkk, mencakup (1) pemilihan media yang sesuai, (2) sulitnya penggabungan metode pembelajaran yang menarik, dan, (3) penyesuaian sumber pembelajaran dengan karakteristik siswa, sementara kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada umumnya terdapat pada fokus saat belajar, minat dalam proses pembelajaran, dan kendala dalam mengembangkan materi.<sup>60</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan tesis merupakan gambaran atau kerangka tesis yang akan dibuat oleh penulis. Sistematika penulisan bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh pada setiap pembahasan bab yang ada pada tesis. Adapun sistematika pembahasan pada setiap bab dalam tesis ini antara lain adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* merupakan pendahuluan, yang di dalamnya akan berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

---

<sup>59</sup> Budi Lestari and others, 'Implementasi Model Pembelajaran Pbl Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA', *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3.2 (2021), 1–14 <<https://doi.org/10.33654/pgsd>>.

<sup>60</sup> Tiya Agustina, Wahyu Oktavia, and Elen Inderasari, 'The Implementation of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Text-Based Learning at SDN Banyurip 3 Sambungmacan', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12.1 (2020), 15–30.

Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian yang Relevan, Landasan Teori, Sistematika Pembahasan.

Bab *Kedua* adalah Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan beberapa hal terkait metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Latar Penelitian/Setting Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Pengumpulan Data, Uji Keabsahan Data, Analisis Data.

Bab *Ketiga*, Gambaran Umum, merupakan gambaran terkait subjek dan lokasi penelitian yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian ini yang terdiri dari Letak Geografis, Sejarah Singkat, Visi dan Misi, Motto Pondok, Orientasi pendidikan, Falsafah Pendidikan Pondok Modern Tazakka, Falsafah Pembelajaran Pondok Modern Tazakka, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana, Kurikulum KMI.

Bab *Keempat*, Analisis Implementasi Pembelajaran Ushul Fikih Berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dimana di dalamnya akan mendeskripsikan Hasil Temuan, Pembahasan, serta Hasil Analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab *Kelima* yaitu penutup, yang berisi kesimpulan atau hasil akhir dari penelitian ini dimana peneliti akan menarik kesimpulan serta memberikan saran terkait hasil penelitian yang telah didapatkan.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa uraian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, peneliti kemudian menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru dan santri memahami pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sebagai pendekatan dalam pembelajaran yang dapat melatih santri untuk dapat menganalisa, mengevaluasi dan mengkreasi. Adapun kaitannya dengan pembelajaran Ushul Fikih yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) adalah kemampuan untuk mengintisarikan serta mempraktikkan ilmu Ushul Fikih, berupa metode atau kaidah kaidah Fiqhiyah yang ada dalam kehidupan sehari-hari, yang menuntut kemampuan untuk berpikir dengan kritis dalam melakukan analisis dan mensintesis dengan beberapa permasalahan lain yang memiliki tingkat kesesuaian dengan suatu kaidah tertentu, untuk kemudian dapat menentukan dan mengevaluasi hasil dari analisisnya tersebut.
2. Langkah-langkah penyusunan kurikulum di Pondok Modern Tazakka Batang terdiri dari *Pertama*, KMI Tazakka bekerja sama dengan KMI Gontor untuk menggunakan kurikulumnya. *Kedua*, KMI Tazakka mendiskusikan muatan Kurikulum tersebut bersama Majelis guru selaku LITBANG dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan lingkungan dan kapasitas Pondok Modern Tazakka. *Ketiga*, penyerahan hasil pembahasan

kepada pimpinan Pondok Modern Tazakka. *Keempat*, Silabus disampaikan dalam agenda penataran guru yang diadakan setiap pembukaan tahun ajaran baru. Adapun hasil analisis Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/ *I'dad Tadris* dan soal ujian akhir materi Ushul Fikih yang berorientasi pada HOTS menunjukkan bahwa hanya 20 dari 60 rumusan tujuan pembelajaran dan soal ujian yang berada pada taraf Higher Order Thinking Skills (HOTS).

3. Implementasi pembelajaran Ushul Fikih yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka ini bersifat Holistik dan integratif dan dilaksanakan sebagai Intrakurikuler maupun Kokurikuler. Dalam pembelajaran di kelas dalam lingkup Intrakurikuler pembelajaran disampaikan menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan Heuristik yang dapat menciptakan keadaan *Disequilibrium Cognitive* pada Santri. Sedangkan pembelajaran dalam lingkup Kokurikuler dilaksanakan melalui kegiatan *Fathul Kutub* dan Penulisan Paper untuk kelas lima dan kelas enam KMI. Adapun bentuk Evaluasi Pembelajaran yang digunakan di Pondok Modern Tazaka Terdiri dari 1) penilaian formatif yang dilaksanakan melalui *Tatbiq* atau pertanyaan yang diberikan kepada anak-anak yang dipilih secara acak pada akhir pertemuan dan 2) Penilaian Sumatif yang dilaksanakan melalui Ujian Akhir semester dalam bentuk lisan dan tulisan.



4. Kendala dan solusi dalam implementasi pembelajaran Ushul Fikih berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka Batang diantaranya adalah sebagai berikut 1) kurangnya contoh dan penjelasan yang bersifat kontekstual pada buku ajar Ushul Fikih. Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan ilustrasi atau studi kasus yang relevan serta mendorong diskusi kelas yang melibatkan santri berbagi pengalaman atau situasi yang mereka hadapi secara langsung dengan materi ajar. 2) Media penunjang dalam pembelajaran Ushul Fikih (Proyektor) yang masih terbatas. Solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menyusun jadwal penggunaan proyektor serta menyusun materi ajar tambahan berupa print out hasil PPT yang telah dibuat sehingga dapat diakses oleh santri di luar jam pelajaran. 3) Upaya Kontekstualisasi Oleh Guru yang Belum Dipahami Oleh Santri Karena Belum Sesuai Dengan Perkembangan Pada Usianya. Solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret dan nyata, seperti studi kasus atau contoh situasional yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari para santri. 4) Minimnya tenaga pengajar jika dibandingkan dengan tugas yang dimiliki, sehingga sering terjadi absensi guru utama dalam beberapa pertemuan. Adapun solusi untuk mengatasi masalah ini dengan memberdayakan guru asisten atau pengganti sehingga mereka mampu mengisi peran guru utama dengan baik ketika diperlukan. serta melakukan koordinasi dengan Pimpinan Pondok Modern Tazaka Batang untuk melakukan evaluasi dalam pembagian tugas

pada tiap guru yang mengajar di Pondok Modern Tazaka Batang. 5) Belum tercapainya pemahaman dasar dikarenakan minimnya kosakata dalam bahasa Arab yang dimiliki santri dari program Intensif. Adapun solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan waktu tambahan pada setiap Agenda Bahasa di lingkungan asrama, serta dengan mengaktifkan dan memberbanyak sesi Muajjah bersama dengan wali kelas tiap-tiap kelas

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan baik kepada Lembaga KMI selaku penyelenggara kegiatan di dalam kelas di Pondok Modern Tazakka, kepada para guru, dan juga kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebagai berikut:

Untuk Lembaga KMI

1. Perlunya membedakan antara dimensi proses kognitif dengan dimensi pengetahuan pada Taksonomi Bloom, dimana dimensi proses kognitif merupakan proses berpikir yang dibutuhkan selama pembelajaran sementara dimensi pengetahuan merupakan bentuk dari pengetahuan yang akan di butuhkan atau di dapat dalam proses pembelajaran. Untuk selanjutnya dapat menyelaraskan tujuan pembelajaran yang ada pada silabus, dengan *I'dad Tadris* atau RPP dalam pembelajaran, dan juga pada Evaluasi pembelajaran.
2. Melakukan pengenalan HOTS sejak dini, karena sejatinya tujuan dari pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) bukan hanya sekedar untuk mencapai Level Puncak

(Mengkreasikan C6) pada taksonomi Bloom, melainkan melatih peserta didik agar terbiasa melakukan tahapan-tahapan berpikir pada tingkat HOTS itu sendiri. Oleh karena itu ada baiknya jika sedini mungkin dalam pembelajaran peserta didik sudah diajak untuk mulai menganalisis, dan mengevaluasi hal-hal yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Memberikan perhatian lebih intens pada upaya-upaya yang dapat dilakukan guna meningkatkan pengetahuan pada guru terkait implementasi pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Salah satunya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) untuk para guru, mulai dari pengenalan tujuan pembelajaran serta penyusunan RPP berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta pengenalan terhadap terhadap beberapa model dan metode pembelajaran lain yang dapat mengakomodir pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Untuk segenap guru pengajar

1. Hendaknya para guru dapat terus belajar dan meningkatkan skill dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, terutama dalam menyelaraskan rumusan tujuan pembelajaran dalam pembuatan *I'dad Tadris* atau RPP dan menggunakan model-model, atau metode pembelajaran lain yang dapat mengakomodir Implementasi pembelajaran Ushul Fikih

berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) di Pondok Modern Tazakka.

2. Dalam penilaian formatif selama pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah *Tatbiq* hendaknya para guru tidak hanya memberikan soal setingkat LOTS, melainkan juga dapat memberikan soal yang bersifat kontekstual dan berada pada level HOTS yang dapat memancing daya analisis kritis pada para santri.

Untuk peneliti selanjutnya

1. Diharapkan peneliti selanjutnya Dapat lebih mengexplore implementasi pembelajaran berorientasi pada Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada sisi lain, Terutama pada Hidden Curriculum dalam ranah Kokurikuler, maupun Ekstrakurikuler. Mengingat luasnya dimensi pembelajaran yang terjadi di pondok Modern Tazakka yang tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan juga terjadi di seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang dirasakan oleh santri telah didesain dengan sedemikian rupa untuk dapat menciptakan milieu belajar dalam setiap sisinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Admin, 'FKPM: UU No. 18/2019 Tegaskan Output Pesantren Setara Dengan Pendidikan Umum', *Www.Pesantrenmuadalah.Id*, 2021 <<https://www.pesantrenmuadalah.id/berita/fkpm-uu-no-18-2019-tegaskan-output-pesantren-setara-dengan-pendidikan-umum/>> [accessed 20 October 2023]
- , 'KMI ( Kulliyatul Mu'alimat Al-Islamiyah )', *Gontor.Ac.Id*, 2021 <<https://gontor.ac.id/kmi-2/>> [accessed 19 October 2023]
- , 'Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah Gontor Putra', *Gontor.Ac.Id*, 2020 <<https://gontor.ac.id/kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-gontor-putra/>> [accessed 19 October 2023]
- , 'Pembukaan Kulliyatu-l-Muallimin Al-Islamiyyah, 1936', *Gontor.Ac.Id*, 2020 <<https://gontor.ac.id/pembukaan-kulliyatu-l-muallimin-al-islamiyyah-1936/>> [accessed 12 November 2023]
- , 'Selayang Pandang', *Tazakka.or.Id*, 2015, p. 1 <<https://tazakka.or.id/2015/02/tak-berkategori/selayang-pandang/>> [accessed 15 October 2022]
- , 'Tazakka Terima SK Mu'adalah', *Tazakka.or.Id*, 2016 <<https://tazakka.or.id/2016/09/tak-berkategori/tazakka-terima-sk-mu-adalah/>> [accessed 19 October 2023]
- Agustina, Tiya, Wahyu Oktavia, and Elen Inderasari, 'The Implementation of Higher-Order Thinking Skills (HOTS) in Text-Based Learning at SDN Banyurip 3 Sambungmacan', *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12.1 (2020), 15–30
- Ahmad, Iqbal Faza, 'Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XVI.2 (2019), 138–64 <<https://doi.org/10.14421>>
- Ahmad, Iqbal Faza, and Sukiman, 'Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Soal Ujian Akhir Siswa Kelas 6 KMI Dalam Kelompok Mata Pelajaran Dirosah Islamiyah Di Pondok Modern Tazakka Batang' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019)
- ANDERSON, LORIN W., and David R Krathwohl, *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran Dan Asesmen Terj. Agung Prihantoro* (Yogyakarta: pustaka pelajar., 2001)
- Andrew Churches, *Bloom's Digital Taxonomy, Bloom's Digital Taxonomy - Educational Origami - Wikispaces* (New South Wales: Australian School Library Association NSW Incorporated, 2010)

- Anggraeni, Desak Made, and Ferdinandus Bele Sole, 'Analysis of Science Teachers' Understanding of High Order Thinking Skills (HOTS) and Their Implementation in Learning', *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6.2 (2020), 210–14
- Ariyana, Yoki, Reisky Bestary, and R Mohandas, 'Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi', *Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Hak*, 2018
- Aulia, Raida Namira, Risma Rahmawati, and Dede Permana, 'Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar', *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2.1 (2020), 1–9
- Azra, Azyumardi, *Konteks Berteologi Di Indonesia, Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999)
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy Of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (Canada: David Mckay Company INC, 1956)
- Brookhart, Susan M, *How to Assess Higher-Order Thinking Skills in Your Classroom* (Alexandria: Ascd, 2010)
- Budsankom, Prayoonsri, Tatsirin Sawangboon, Suntorapot Damrongpanit, and Jariya Chuensirimongkol, 'Factors Affecting Higher Order Thinking Skills of Students: A Meta-Analytic Structural Equation Modeling Study.', *Educational Research and Reviews*, 10.19 (2015), 2639–52
- Cahyono, Eko, Sarifuddin Lathif, and Yuni Pantiwati, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi HOTS Tingkat Sekolah Dasar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)
- Candela, Lumen, 'Psychological Approaches', *Lumen Learning*, 2020, p. 1 <<https://courses.lumenlearning.com/adolescent/part/psychological-approaches/>> [accessed 2 June 2023]
- Creswell, John W., *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research 4th Ed* (Boston: Pearson Education, Inc, 2012)
- Creswell, John W., and J. David Creswell, *Research Design Fifth Edition: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (London: SAGE Publications Inc, 2018)
- Darwis, Amri, *Metode Penelitian Pendidikan Islam Pengembangan Ilmu Berparadigma Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2015)
- Dokumentasi Pondok Modern Tazakka Tentang Visi Misi Pondok*
- Google, Team, 'Lokasi Pondok Modern Tazakka', *Www.Google.Com/Maps*

<<https://www.google.com/maps/place/PONDOK+MODERN+TAZAKKA/@-7.0406722,109.7999406,17z/data=!3m1!4b1!4m6!3m5!1s0x2e7017abb4263421:0x4abfdd5dca6f382f!8m2!3d-7.0406775!4d109.8025155!16s%2Fg%2F1q5hsk61x?entry=tту>> [accessed 16 November 2023]

Gora, Radita, *Riset Kualitatif Public Relation* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019)

Hamdi, Saibatul, Nurul Wahdah, Ahmadi Ahmadi, and Khabib Musthofa, 'The Problem Of Implementation Of Islamic Education Curriculum In The Aspect Of Moderation Learning and Hots Evaluation', *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.1 (2022), 22–37

Helmawati, 'Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis HOTS', *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 2019

Ilah, Abdi, 'Muatan Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Latihan Soal Buku Bahasa Arab Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Kementerian Agama Republik Indonesia 2020' (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

King, F J, and L Goodson, 'Rohani. Higher Order Thinking Skills', *Center for Advancement of Learning and Assessment*, 2006

Lawson, A E, 'Three Types of Learning Cycle s: A Better Way to Teach Science', in *Annual Convention of The National Association for Research in Science Teaching, Lake Ozark. MO*, 1988

Lestari, Budi, Nor Saleha, Senja Richmasar, and Muhammad Alfian, 'Implementasi Model Pembelajaran Pbl Berbasis HOTS Pada Pembelajaran IPA', *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3.2 (2021), 1–14  
<<https://doi.org/10.33654/pgsd>>

Lewis, Arthur, and David Smith, 'Defining Higher Order Thinking', *Theory into Practice*, 32.3 (1993), 131–37

Ma'shumah, Khoirul, 'Implementasi Penilaian Autentik Berbasis HOTS Untuk Kemampuan Critical Thinking Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA 1 N Banguntapan' (UIN Sunan Kalijaga, 2022)

Machado, Leticia Rocha, Luan da Silva Frasseto, Simone Meister Sommer Bilessimo, Juarez Bento da Silva, and Isabela Nardi da Silva, 'Pedagogical Models Focused on the Integration of ICT in Basic Education: A Systematic Review', *International Journal of Advanced Engineering Research and Science. Jaipur. Vol. 9, No. 8,(Aug. 2022), p. 129-134, 2022*

Made, Desak, Anggraeni Ferdinandus, and Bele Sole, 'Analysis of Science Teachers' Understanding of High Order Thinking Skills (HOTS) and Their Implementation in Learning', 6.2 (2020)  
<<https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i2.411>>

- Mansir, Firman, 'Pendekatan Psikologi Dalam Kajian Pendidikan Islam', *Jurnal Psikologi Islami*, 4.1 (2018), 61–73
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd edn (New York: SAGE Publications, 2014)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 2016)
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2015)
- Murwantini, Sri, 'Implementation of High Level Thinking Skills in Learning', *BALANGA: Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 10.2 (2022), 49–54
- Mustofa, Syaiful, Ayu Desrani, and Apri Wardana Ritonga, 'HOTS in Arabic Learning: A Study of the Implementation of HOTS on Students' Critical Thinking Ability', *Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10.2 (2022), 133–44
- Nugroho, R Arifin, *HOTS: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Konsep, Pembelajaran Penilaian, Dan Soal-Soal* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2019)
- Nur'aini, Fransisca, Ikhya Ulumuddin, Lisna Sulinar Sari, and Sisca Fujianita, *Meningkatkan Kemampuan Literasi Dasar Siswa Indonesia Berdasarkan Analisis Data PISA 2018* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021)
- Pemerintah Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah* (Jakarta: Sekretariat negara, 2022)
- Penyusun, Tim, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Satuan Pendidikan Mu'adalah Jenis Muallimin* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri Tahun 2015, 2015)
- 'Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 18 Tahun 2014 Tentang Satuan Pendidikan Muadalah Pada Pondok Pesantren', 2014
- Phillips-pula, Lois, Julie Strunk, and Rita H Pickler, 'Understanding Phenomenological Approaches to Data Analysis', *Journal of Pediatric Health Care*, 25.1 (2011), 67–71 <<https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2010.09.004>>
- Prastowo, Agung Ilham, Arham Junaidi Firman, Tri Mulyanto, and Rz Ricky Satria Wiranata, 'The Independent Learning Curriculum Concept of Imam Zarkasyi's Perspective in Pesantren for Facing the Era of Society 5.0', *ACM*



*International Conference Proceeding Series*, 2020  
<<https://doi.org/10.1145/3452144.3452147>>

Pusrwanto, Anim, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori dan Contoh Praktis* (Lombok: Pusat Pengembangan Pendiidkan dan Penelitian Indonesia, 2022)

Putri, Nofrina Eka, Nadra Mardalena, Cici Afriyeni, and Sania Lanen, 'HOTS-Based Learning in Junior High Schools and Its Implication on Teachers ' Professional Development', 14 (2022), 3231–40  
<<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1424>>

Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010)

Ramadhan, Syahrul, 'Pengembangan Model Pelatihan Penyusunan Soal Level Hots Bagi Guru Fisika' (Universitas Negeri Yogyakarta, 2021)

Redaksi, Tim, *Ahsanta: Kabar Tahunan Pondok Modern Tazakka*, 2nd edn (Batang: Tazakka Publishing, 2017)

Saifer, Steffen, *HOT Skills: Developing Higher-Order Thinking in Young Learners* (Redleaf Press, 2018)

Saputra, Muhammad Nur Adnan, 'Implementasi Higher Orther Thinking Skills (Hots) Pada Pembelajaran Fikih Kelas XII Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) di MA Darussalam Maguwoharjo Sleman' (UIN Sunan Kalijaga, 2022)

Setiawan, Budiana, Irna Trilestari, and M. Rifan Jauhari, *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan, 2019)

Shodik, Sandu Siyoto & M. Ali, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Sofyatiningrum, Ety, Ety Sisdiana, Rahmah Astuti, and Erni Hariyanti, *Muatan HOTS Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun, 2018)

Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

Sulanjari, Bambang, and Nanik Setyawati, 'Implementasi HOTS Dalam Pembelajaran Tembang Macapat Di SMK Kota Semarang', 2.1 (2020), 35–42

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1997)

Umam, Amalul, Movi Riana Rahmawanti, and Alan Jaelani, 'EFL Teachers' Problems in HOTS Implementation during COVID Pandemic', *Journal of*

*English Education and Teaching*, 6.4 (2022), 489–97

Wang, Shouhong, Hai Wang, and Shouhong Wang, 'Teaching Higher Order Thinking in the Introductory MIS Course : A Model-Directed Approach.', *Journal of Education for Business*, 86.4 (2011), 37–41  
<<https://doi.org/10.1080/08832323.2010.505254>>

Yani, Ahmad, 'Cara Mudah Menulis Soal HOTS Suatu Pendekatan "Jarak Nalar" Yang Dilengkapi Dengan Pembelajaran Berorientasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi' (Refika Bandung, 2019)

Yani, Ahmad, and Mamat Ruhimat, 'Teori Dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013', *Bandung: Refika Aditama*, 2018

Yazid, Abu, *Logika Ushul Fiqh* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019)

Yona, Maiyona Ovartadara, Yeni Erita, and Ummul KHAIRA, 'Implementation of HOTS Oriented Problem Solving in Elementary Social Studies Learning', *Journal of Digital Learning And Distance Education*, 2.1 (2023), 402–7

Zarkasyi, KH Imam, *Tarbiyah Amaliah* (Ponorogo: Darussalam Press, 2017)

Zuhaili, Wahbah, *Ushul Fiqh Al-Islami* (Damaskus: Daar al-Fikr, 1986)

